

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep pembangunan berkelanjutan telah menjadi acuan dan standar dalam pembangunan nasional. Hampir setiap negara di dunia menggunakan konsep pembangunan berkelanjutan sebagai panduan untuk memulai. Pembangunan berkelanjutan yang berkembang saat ini mengikuti jalur Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) sebagai alternatif dari Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs). SDGs sendiri dideklarasikan dengan 17 pilar utama yang akan membantu mereka mencapai tujuan pembangunan mereka pada tahun 2030. Pembangunan berkelanjutan telah disepakati sebagai bentuk pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi hak pemenuhan kebutuhan generasi mendatang (Fauzi, 2014).

Sustainable Tourism Development merupakan konsep ideal untuk pembangunan saat ini. Konsep ini digunakan untuk menjawab tantangan pembangunan dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti aspek sosial, budaya dan lingkungan. Pariwisata tidak dapat dipisahkan dari pembangunan berkelanjutan. Pengembangan pariwisata harus dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan saat ini tanpa membahayakan generasi mendatang.

Pada masa pemerintahan saat ini, sektor pariwisata dijadikan leading sektor untuk meningkatkan perekonomian negara. Menurut UU no 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan dan PP no 50 Tahun 2011 tentang RIPPARNAS tahun 2010-2025, pembangunan kepariwisataan nasional meliputi 4 pilar utama pembangunan yaitu, (1) Destinasi Pariwisata, (2) Industri Pariwisata, (3) Pemasaran Pariwisata, (4) Kelembagaan Kepariwisataan.



Gambar 1 : Rencana Strategis, Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata 2015-2019

Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Sejalan dengan Visi Presiden Republik Indonesia periode 2019-2024 yakni *Terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berlandaskan gotong royong*, Kementerian Pariwisata memiliki 4 misi dengan mengadaptasi empat elemen pengembangan kepariwisataan tersebut antara lain:

1. Mengembangkan destinasi pariwisata yang berdaya saing, berwawasan lingkungan dan budaya dalam meningkatkan pendapatan nasional, daerah dan mewujudkan masyarakat yang mandiri.
2. Mengembangkan produk dan layanan industri pariwisata yang berdaya saing internasional, meningkatkan kemitraan usaha, dan bertanggungjawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya.
3. Mengembangkan pemasaran pariwisata secara sinergis, unggul dan bertanggungjawab untuk meningkatkan perjalanan wisatawan nusantara dan kunjungan wisatawan mancanegara sehingga berdaya saing di pasar International.

4. Mengembangkan organisasi Pemerintah, Pemerintah Daerah, swastadan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi, dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien serta peningkatan kerjasama internasional dalam rangka meningkatkan produktifitas pengembangan kepariwisataan dan mendorong terwujudnya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Menurut WWTC, dalam konteks global, pariwisata menyumbang hingga US\$7,6 triliun atau 10,6 dari PDB global. Artinya pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang diperhitungkan untuk meningkatkan perekonomian dunia. Pariwisata tidak hanya berkontribusi secara ekonomi, tetapi juga dapat menciptakan lapangan kerja. Menurut data World Travel and Tourism Council, sektor pariwisata menciptakan 330 juta pekerjaan pada 2019.

Dalam konteks negara, pariwisata merupakan salah satu primadona pembangunan. Hal ini disebabkan keragaman yang besar di Indonesia. Hampir setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda dan unik. Hal ini menjadikan pariwisata sebagai salah satu cara resmi untuk meningkatkan sumber pendapatan masyarakat. Dalam strategi pengembangan pariwisata Indonesia, Menteri Keuangan Sri Muryani mengatakan sektor pariwisata menjadi kekuatan utama untuk mengisi defisit perdagangan.

Selain minyak dan gas, pariwisata merupakan salah satu sumber devisa negara. Pariwisata diproyeksikan menjadi penghasil devisa terbesar Indonesia pada 2020 senilai US\$24 miliar, menyalip sektor minyak, gas, batu bara, dan kelapa sawit. Peran pariwisata dalam perekonomian nasional juga terlihat dari dampak pariwisata terhadap PDB nasional tahun 2018. Ini mencapai 5,8%, mencapai 220 miliar rupiah.

Tabel 1

Penyumbang Devisa Terbesar di Indonesia 2019

No.	Jenis Komoditas	Nilai (triliun)
1	Ekspor Kelapa Sawit	239
2	Jasa Pariwisata	190

3	Ekspor Tekstil	170
4	Ekspor Migas	159
5	Ekspor Batubara	150
6	Jasa TKI	140
7	Ekspor Elektronik	80
8	Ekspor Hasil Kayu Hutan	70
9	Ekspor Karet	65
10	Ekspor Sepatu dan Sandal	60

Sumber : data diolah dari BPS dan Kementerian Perindustrian

Jumlah wisatawan asing yang datang semakin meningkat karena pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah bekerjasama dengan pihak swasta. Dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan asing, perekonomian negara diharapkan membaik.

Tabel 2

Jumlah Wisatawan Mancanegara ke Indonesia

Tahun	Jumlah Wisatawan Mancanegara
2014	9 435 411
2015	10 230 775
2016	11 519 275
2017	14 039 799
2018	15 806 191
2019	16 106 954

Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Wilayah Jawa Timur, yang sekarang terkenal dengan tujuannya, adalah Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi adalah wilayah di mana Anda cenderung bertamasya. Ini penting dari keadaan geografis di ujung Pulau Jawa, yang dikenal sebagai "*Sunrise of Java*". Berdekatan dengan Pulau Bali, menambahkan pesona Banyuwangi pariwisata. Seringkali wisatawan menjadikan kabupaten banyuwangi sebagai tempat singgah sebelum berencana pergi ke Pulau Bali. Munculnya objek-objek wisata baru dan dengan keberhasilan pembangunan sektor pariwisata menjadikan banyuwangi lebih dikenal di dunia karena pariwisata.

Hal ini dibuktikan pada tahun 2016 Kabupaten Banyuwangi mendapatkan penghargaan The Winner of Re-Inventing Government in Tourism dalam kategori UNWTO Awards for Innovation in Public Policy Governance.

Inovasi pariwisata yang mengedepankan kearifan lokal Kabupaten Banyuwangi berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Selama lima tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi Banyuwangi selalu melampaui Jawa Timur bahkan negara secara keseluruhan. Menurut situs resmi pemerintah Kabupaten Banyuwangi, tingkat pertumbuhan ekonomi Banyuwangi pada tahun 2018 sebesar 5,84%. Hal ini membuktikan bahwa sektor pariwisata dapat menjadi alat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah..

Tabel 3

Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi

Keterangan	2014	2015	2016	2017	2018
Kabupaten Banyuwangi	5.91	6.01	5.38	5.60	5.84
Provinsi Jawa Timur	5.86	5.49	5.55	5.72	5.65
Nasional	5.02	4.79	5.02	5.06	5.17

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi

Dalam 10 tahun terakhir, pengembangan pariwisata di Banyuwangi telah berhasil. Selain mendukung pertumbuhan ekonomi, keberhasilan pengembangan pariwisata juga ditandai dengan meningkatnya jumlah wisatawan domestik dari tahun ke tahun. Selain itu, jumlah hotel berbintang dan restoran/restoran semakin meningkat dari tahun ke tahun guna merespon peningkatan jumlah wisatawan tersebut. Menurut <https://banyuwangikab.bps.go.id>, jumlah wisatawan domestik meningkat dari 656.850 pada 2018 menjadi 703.131 pada 2019. Pada tahun 2019 terdapat 22 hotel bintang dan 476 restoran/restoran di kawasan Banyuwangi, dan pada tahun 2020 terdapat 23 hotel bintang dan 550 restoran/restoran. Hal ini membuktikan bahwa jumlah wisatawan lokal yang berkunjung ke Banyuwangi semakin meningkat setiap tahunnya.

Tabel 4

Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013-2021

Tahun	Garis Kemiskinan (rupiah/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (ribu)	Persentase Penduduk Miskin
2013	276.648	157,20	9,61
2014	285.004	147,70	9,29
2015	295.185	146,00	9,17
2016	311.722	140,45	8,79
2017	319.236	138,54	8,64
2018	338.891	125,50	7,80
2019	353.873	121,37	7,52
2020	373.679	130,37	8,06
2021	387.048	130,93	8,07

Sumber: Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2022

Pembangunan pariwisata menjadi salah satu strategi pembangunan untuk mengentaskan garis kemiskinan. Kabupaten Banyuwangi menjadi salah satu daerah di Jawa Timur yang berhasil memperkecil persentase penduduk miskin melalui pembangunan pariwisata. Bisa dilihat pada tabel 3, persentase kemiskinan di Kabupaten Banyuwangi selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini menjadi bukti bahwa pembangunan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi berhasil dalam mengurangi persentase garis kemiskinan.

Pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi dilakukan dengan menggunakan konsep “ekowisata” dan konsep Kawasan Pengembangan Pariwisata (WPP) yang dikenal dengan “*Diamond Triangle*”. Konsep isu ekowisata adalah pengembangan pariwisata yang dioptimalkan dengan menerapkan prinsip-prinsip perlindungan lingkungan dan melestarikan potensi alam dan budaya secara berkelanjutan. Segitiga Intan merupakan program pengembangan kawasan strategis dengan membagi menjadi tiga pemetaan kawasan untuk pengembangan pariwisata.

Wilayah pengembangan pariwisata yang pertama merupakan kawasan untuk kegiatan wisata dengan menikmati pemandangan alam yakni Daerah Wisata Kawah Ijen yang terletak di Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. Wilayah ini didukung dengan ekowisata yang lainnya seperti Desa Wisata Kemiren, Perkebunan Kaliklatak, Perkebunan Selogiri dan Perkebunan Kalibendo. Wilayah pengembangan pariwisata yang kedua merupakan wilayah wisata yang Sebagian besar berupa perairan dan yang mempunyai aksesibilitas rendah yakni Pantai Plengkung yang berada di daerah selatan Banyuwangi yang terletak di Kabupaten Tegaldlimo. Wilayah didukung dengan ekowisata lainya yang meliputi G-Land, Taman Nasional Alas Purwo, Padang Savana Sadengan dan Pantai Mangrove Bedul. Wilayah pengembangan pariwisata yang ketiga merupakan daerah yang memiliki keunikan sumber daya yaitu Pantai Sukamade yang berada di Wilayah Kecamatan Pesanggaran. Pantai ini merupakan hutan Lindung yang ada di banyuwangi dengan penangkaran penyu dimana biasanya penyu akan bertelur di pantai sukamade ini. Wilayah ini juga didukung dengan ekowisata yang lainnya seperti Pantai Rajegwesi, Teluk Hijau, Pantai Pancer, Pulau Merah dan Taman Nasional Meru Betiri.

Pengembangan pariwisata di Banyuwangi juga dilakukan dalam rangkaian pertunjukan di Banyuwangi Festival yang akan digelar mulai 2012. Banyuwangi Festival merupakan salah satu event promosi pariwisata Banyuwangi dan menjadi tuan rumah berbagai jenis festival berupa event wisata budaya dan wisata alam. Berbagai acara digelar antara lain Tour de Ijen International Tour, Banyuwangi Ethno Carnival, Banyuwangi Jazz Festival dan Festival Kebo-keboan. Pada 2019, Pemkab Banyuwangi merencanakan 99 event festival.

Pandemi Covid-19 telah berlangsung selama 1 tahun belakangan ini sejak adanya kasus pertama yang diidentifikasi pada akhir Desember 2019. Hingga saat ini, masih banyak kasus yang masih bermunculan di berbagai negara setiap harinya. Dilansir dari laman www.covid19.go.id, jumlah pasien yang terjangkit virus covid-19 di Indonesia sampai pada tanggal 16 Oktober 2021 mencapai 4.234.011 jiwa yang dikonfirmasi positif terkena virus Covid-19, yang sembuh sebanyak 4.072.332 jiwa. Akibatnya, banyak perusahaan kecil, menengah maupun besar akhirnya terpaksa untuk menutup usahanya untuk sementara waktu sampai pandemi ini berakhir.

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan jenis penyakit menular yang disebabkan oleh Coronavirus jenis baru. Kasus diawali dengan muncul kasus pneumonia jenis baru yang belum diketahui etiologinya di Wuhan China pada akhir Desember 2019 (Li dkk, 2020). Dari hasil penyelidikan yang dilakukan, diduga kasus tersebut ada hubungannya dengan Pasar Seafood di Wuhan. Kemudian pada tanggal 7 Januari, Pemerintah China secara resmi mengumumkan bahwa penyebab kasus tersebut adalah Coronavirus jenis baru yang kemudian diberi nama SARS-CoV-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2). Virus ini berasal dari famili yang sama dengan penyebab SARS dan MERS namun dalam hal penularan lebih berbahaya dari keduanya. Proses penularan yang cepat dan berbahaya ini mengharuskan WHO sebagai organisasi kesehatan dunia menetapkan COVID-19 sebagai virus yang berbahaya.

Indonesia bersiap memasuki era New Normal dimana masyarakat dapat beraktivitas seperti biasanya di tengah merebaknya pandemi Covid-19. Melalui Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19), salah satu cara yang dapat dilakukan adalah pembatasan sosial berskala besar atau PSBB. Pembatasan tersebut dilakukan sebagai upaya dari pemerintah untuk mitigasi dan kesiapan dalam menyambut perubahan gaya hidup di era New Normal. New Normal adalah tindakan untuk mengurangi atau meminimalisir dampak suatu bencana terhadap masyarakat, khususnya dampak covid-19 (Pragholapati, 2020).

New Normal dapat dijadikan sebagai upaya mitigasi untuk melawan pandemi covid-19 dengan mengadopsi gaya hidup normal dengan cara yang baru. Hingga saat ini para ahli di seluruh dunia masih bekerja keras untuk memahami dan mempelajari tentang virus ini untuk menemukan obat dan vaksin yang dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Sampai saat dimana obat dan vaksin telah ditemukan dan digunakan secara global di seluruh dunia, satu-satunya cara adalah dengan menjaga agar tidak tertular penyakit ini dengan menerapkan New Normal untuk beraktivitas sehari-hari. Mengutip dari laman <https://pedulicovid19.kemendagri.go.id>, sektor pariwisata akan memasuki era new normal dengan membuka destinasi wisata dengan menerapkan protokol khusus new normal di sektor pariwisata.

Sektor pariwisata mengalami perubahan yang signifikan dalam era new normal kali ini. Pasalnya, kebijakan tatanan new normal nantinya akan digunakan di sektor pariwisata yang akan beroperasi kembali dengan protokol khusus untuk new normal. Namun tidak semua daerah dapat dinyatakan siap untuk tatanan new normal ini untuk pariwisata. Dikutip dari <https://katadata.co.id>, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Wishnutama Kusubandio mengatakan bahwa penerapan new normal di sektor pariwisata telah disusun untuk nantinya akan diterapkan pada daerah yang telah dinyatakan siap, karena kesiapan daerah ialah salah satu faktor yang sangat penting.

Salah satu daerah yang terdampak akibat pandemic Covid-19 adalah Desa Tamansari. Desa Tamansari atau yang dikenal sebagai Desa Wisata Tamansari merupakan desa wisata yang berada di Kabupaten Banyuwangi yang mendapatkan banyak penghargaan dari pemerintah. Dilansir dari website <https://banyuwangikab.go.id>, Pada tahun 2017, Desa Tamansari mendapatkan penghargaan Desa Wisata Award dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes-PDTT) untuk kategori Desa Wisata Jejaring Bisnis. Hal ini diraih karena desa tepat berada di bawah kaki Gunung Ijen yang dinilai berhasil merintis pengembangan potensi wisata seperti Homestay, kendaraan wisata, jasa tour guide serta beberapa usah kecil menengah yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa Ijen Lestari. Penghargaan yang terbaru didapat oleh Desa Tamansari pada tahun 2021 yaitu desa Tamansari masuk 50 besar Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 yang digelar oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemeparekraf). ADWI sendiri merupakan ajang pemberian penghargaan kepada desa-desa wisata yang memiliki prestasi dengan kriteria-kriteria penilaian dari Kemenparekraf.

Terlepas dari terjadinya pandemi pada tahun 2020, Desa Tamansari memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan pariwisatanya. Dampak terbesar yang dirasakan adalah adanya penurunan kunjungan wisatawan pada tahun 2020 kemarin. Pariwisata menjadi faktor utama dan menjadi leading untuk pembangunan desa Tamansari. Kunjungan wisatawan tahun menjadi turun dari tahun sebelumnya. Pada tahun sebelumnya setidaknya sekitar ± 150.000 wisatawan yang berkunjung. Namun pada tahun 2020 dikarenakan ada pandemic Covid-19 yang melanda

Indonesia, wisatawan yang berkunjung mengalami penurunan yang sangat signifikan. Seperti gambar berikut :

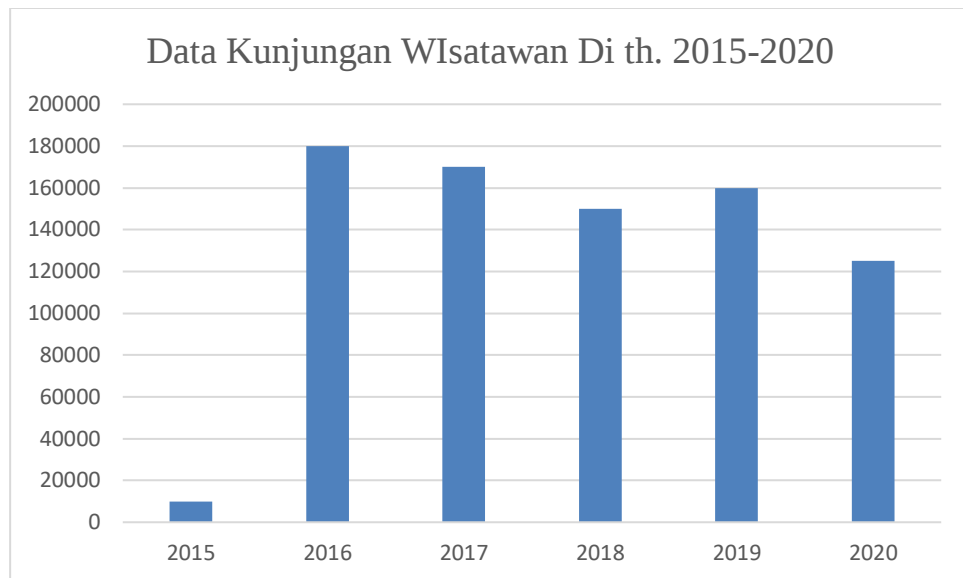


Diagram 1 : Data Kunjungan Wisatawan Tahun 2015-2020

Sumber : BUMDesa Ijen Lestari, Desa Tamansari

Tahun 2020 menjadi tahun terberat bagi Desa Tamansari. Pada tahun ini desa menerima total kunjungan wisatawan sebanyak 154.327 orang. Awal pandemic yang melanda pada bulan April menyebabkan tidak ada sama sekali kunjungan pada bulan April dan Mei pada tahun 2020. Perlahan pada bulan juni-juli mulai ada kunjungan wisatawan dikarenakan ada wacana pariwisata akan dibuka Kembali namun dengan protokol Kesehatan dari kementerian Kesehatan. Namun pada bulan agustus ada klaster baru penyebaran virus corona di Kabupaten Banyuwangi yakni klaster pesantren yang menyebabkan terjadi Kembali penurunan kunjungan wisatawan. Penurunan kunjungan wisatawan terjadi sampai bulan desember, terlebih lagi pada bulan tersebut bupati banyuwangi mengeluarkan surat edaran untuk menutup pariwisata untuk mengantisipasi penyebaran virus corona pada saat akhir tahun dan tahun baru. Seperti gambar berikut :

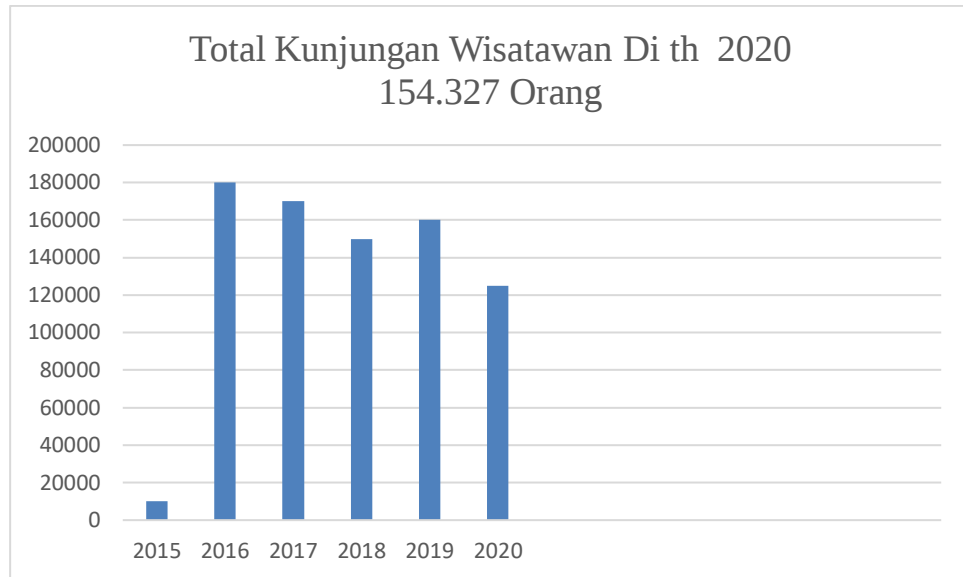


Diagram 2 : Total Kunjungan Wisatawan Tahun 2020 Desa Tamansari

Sumber : BUMDesa Ijen Lestari, Desa Tamansari

Terapat tiga destinasi utama desa Tamansari yang menjadi tujuan wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Destinasi wisata Kawah Ijen dan Sendang seruni menjadi destinasi yang paling banyak dikunjungi dari tahun ke tahun. Desa tamansari terletak di dalam wilayah pengembangan pariwisata Kabupaten Banyuwangi yakni wilayah pengembangan pertama yang merupakan kawasan untuk kegiatan wisata dengan menikmati pemandangan alam yaitu Kawasan Wisata Kawah Ijen. Hal inilah yang menyebabkan Kawasan Kawah Ijen menjadi destinasi wisata yang sering dikunjungi wisatawan lokal dan mancanegara dari tahun ke tahun. Namun berbeda dari tahun sebelumnya, pada tahun 2020 pada bulan April sampai Juni, Kawasan wisata Kawah Ijen harus ditutup karena ada pandemic Covid-19. Tidak hanya Kawah Ijen namun destinasi pariwisata Sendang Seruni dan Wisata Budaya Terakota juga harus ditutup. Segala macam bentuk aktivitas pariwisata maupun pembangunan infrastruktur pariwisata harus dihentikan karena adanya lockdown dari pemerintah daerah dan harus dipatuhi oleh semua kalangan masyarakat. Alhasil kunjungan mulai perlahan turun bahkan tidak ada kunjungan wisatawan sama sekali pada masa awal pandemic Covid-19 pada bulan April sampai dengan Juni. Namun secercah harapan mulai muncul pada bulan Agustus, dimana pariwisata sedang dalam percobaan untuk dibuka Kembali pada masa pandemic. Seperti gambar berikut:

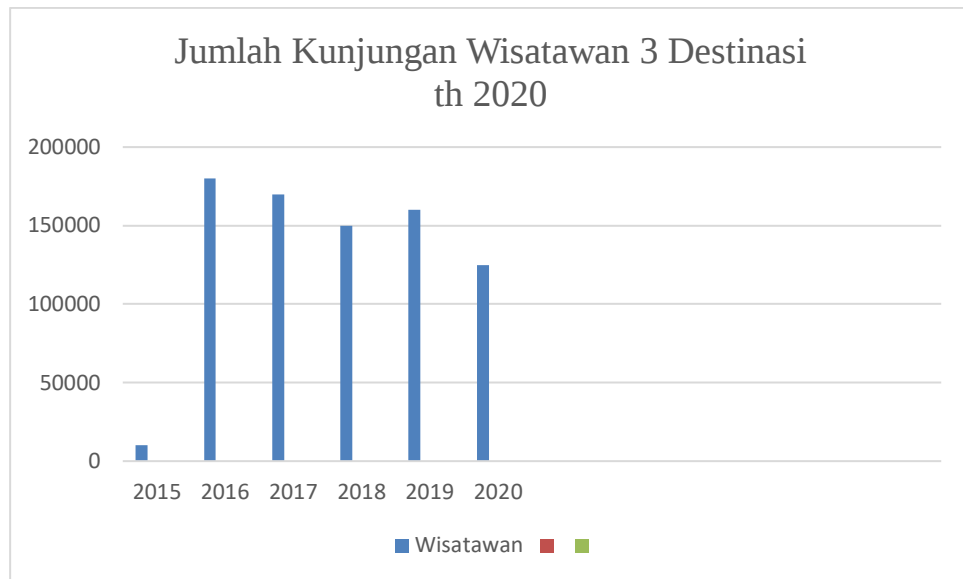


Diagram 3: Jumlah Kunjungan Wisatawan 3 Destinasi Tahun 2020 Desa Tamansari

Sumber: BUMDesa Ijen Lestari, Desa Tamansari

Dapat disimpulkan, tahun 2020 menjadi tahun terberat bagi Desa Tamansari. Pandemi Covid-19 menghentikan segala aktivitas pariwisata di desa. Tentu saja hal ini berdampak pada turunnya kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara yang akan berkunjung ke desa Tamansari. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui apakah pada saat terjadinya pandemic Covid-19, desa tamansari tetap menjalankan pembangunan pariwisata berkelanjutan sejalan dengan kondisi yang terjadi.

Untuk mengetahui perkembangan kajian serupa, berikut beberapa uraian penelitian terdahulu terkait maupun pengembangan pariwisata di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Ajie Wicaksono (2020) yang berjudul “*New Normal Pariwisata Yogyakarta*”. Penelitian ini membahas tentang pariwisata di Yogyakarta pada era New Normal. Hasil dari penelitian ini adalah adanya beberapa perubahan yang terjadi akibat dari pandemi COVID-19 khususnya di sektor pariwisata yang ada di Yogyakarta. Perubahan dan penyesuaian yang dimaksud adalah adanya protokol kesehatan untuk industri pariwisata, pembayaran dengan menggunakan *cashless*, pembatasan jumlah pengunjung, dan pembukaan secara bertahap pada beberapa lokasi pariwisata.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Astrid Krisdayanthi (2020) yang berjudul *“New Normal Pariwisata Bali di masa Pandemi pada Daerah Tujuan Wisata Tanah Lot, Kabupaten Tabanan”*. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya adaptasi baru untuk wisata di Tanah Lot yaitu dengan menjaga kebersihan dan Kesehatan serta memberlakukan protokol Kesehatan sebagai salah satu cara untuk menghindarkan dari terpaparnya virus COVID-19. Penerapan protokol kesehatan di DTW Tanah Lot seperti; penggunaan masker, himbauan rajin cuci tangan dan menjaga jarak antar pengunjung diharapkan tetap diberlakukan dan digalakkan demi kebaikan bersama untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 dan juga akan memberikan rasa aman pada pengunjung selama mengunjungi DTW Tanah Lot yang bukan tidak mungkin akan berdampak sangat signifikan pada pemasukan masyarakat kecil yang bergantung pada sektor pariwisata di DTW Tanah Lot.

Penelitian yang dilakukan oleh Okafor and Yan (2022) yang berjudul *“Covid-19 vaccines, rules, deaths, and tourism recovery”*, menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan arus pariwisata baik domestik maupun internasional menjadi lumpuh. Memulai kembali sektor pariwisata mungkin akan sangat bergantung pada keberhasilan peluncuran vaksin Covid-19 di dalam negara dan seluruh negara. Lebih lanjut, tingkat kematian Covid-19 yang lebih tinggi berdampak pada pemulihan pariwisata, sementara aturan jarak sosial dan cakupan vaksinasi memiliki efek ambigu pada pemulihan pariwisata.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Can Wang, Xianming Meng, Mahinda Siriwardana, dan Tien Pahn (2022) yang berjudul *“The Impact of Covid-19 on the Chinese Tourism Industry”*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata jauh lebih parah terkena dampak dari Covid-19 tanpa terkecuali sektor pariwisata restoran, akomodasi, hiburan, jasa perdagangan, transportasi darat dan udara berada dalam kondisi yang sulit. Sedangkan menurut Farzanegan et al (2021) yang berjudul *“International Tourism and Outbreak of Coronavirus (COVID-19): A Cross-Country Analysis”*, menunjukkan bahwa lebih banyak kontrol yang dipelukan pada aspek kesehatan pada industry pariwisata dan akuntabilitas pemain utama industri ini yang berhubungan dengan standar kesehatan dan keselamatan.

Pembeda penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang pembangunan pariwisata berkelanjutan khususnya pada Desa Wisata Tamansari di era setelah pandemi COVID-19 lebih tepatnya penelitian *before-after* pandemi Covid-19 untuk melihat dampak pandemi terhadap pembangunan pariwisata. Sehingga peneliti merumuskan penelitian ini yang berjudul **“DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT DI DESA WISATA TAMANSARI, KECAMATAN LICIN, KABUPATEN BANYUWANGI”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, penelitian ini secara umum berupaya untuk mengevaluasi dampak pandemi Covid-19 terhadap pengembangan Desa Wisata Tamansari yang berbasis *Sustainable Tourism Development* di Banyuwangi. Secara spesifik evaluasi *before-after* digunakan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana dampak pandemi Covid-19 terhadap Pengembangan Desa Wisata Tamansari yang berbasis *Sustainable Tourism Development*, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak pembangunan pariwisata sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19 sehingga dapat dianalisis bagaimana pandemi covid berdampak pada pembangunan pariwisata di desa Tamansari yang berbasis *Sustainable Tourism Development*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat akademis dan manfaat praktis

1.4.1 Manfaat Akademis

Berdasarkan penelitian terdahulu yang juga mengkaji mengenai pembangunan pariwisata, ditemukan adanya *gap* antara *state of the art* yang tercermin dari beberapa penelitian sebelumnya dengan yang dilakukan oleh peneliti. Studi terdahulu yang dilakukan sebelum pandemi yang dilakukan oleh Wicaksono (2020) dan Krisdayanthi (2020) yang mengkaji tentang adaptasi baru pariwisata dengan memberlakukan protokol Kesehatan. Adapun penelitian yang lain berasal dari Wang et al (2022) menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 sangat mempengaruhi sektor pariwisata. Farzanegan et al (2021) menunjukkan bahwa adanya pandemi COVID-19, harus lebih banyak kontrol terhadap sektor pariwisata. Sedangkan menurut Okafor and Yan (2022), keberhasilan sektor pariwisata akan sangat bergantung kepada keberhasilan peluncuran vaksin di sebuah negara dan seluruh negara.

Sedangkan pada penelitian ini mendeskripsikan dan menggambarkan tentang studi *before-and-after comparisons* program pembangunan pariwisata di desa Tamansari yang berbasis *Sustainable Tourism Development* pada masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan tiga aspek pembangunan berkelanjutan yaitu aspek lingkungan, aspek sosial dan aspek ekonomi. Dengan demikian hasil kajian penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam rangka penelitian dan pengembangan lebih lanjut bagi riset Ilmu Administrasi Publik utamanya yang berkaitan dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan rekomendasi pada Desa Tamansari dan Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan pembangunan pariwisata menuju pembangunan yang berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi informasi kepada pihak-pihak lain yang berkaitan dengan pembangunan pariwisata di daerah. Selain itu penelitian ini juga dapat menggambarkan dengan jelas tentang strategi yang telah dilakukan oleh Pemerintah Desa Tamansari dalam mengelola pembangunan pariwisata yang berkelanjutan di era New Normal. Lebih lanjut, diharapkan dapat memotivasi

daerah lain untuk melakukan inovasi dalam upaya membangun pariwisata daerah pada era New Normal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat desa wisata.

1.5 Kerangka Konseptual

Pada sebuah penelitian, kerangka konseptual berisi berbagai konsep yang digunakan oleh peneliti untuk membangun dan membentuk kerangka berpikir untuk menyelesaikan masalah penelitian. Kerangka konsep disini merupakan bentuk sistem teori atau kerangka berpikir yang umum berkaitan dengan asumsi, konsep serta berbagai teori yang spesifik. Penelitian ini menggunakan teori Evaluasi, *Sustainable Tourism Development* atau Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan dan Pandemi Covid-19. Untuk itu, dalam sub bab ini teori *Sustainable Tourism Development* akan menjelaskan pembangunan berkelanjutan, pembangunan pariwisata berkelanjutan, prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan dan tujuan dari pembangunan pariwisata berkelanjutan. Untuk teori Pandemi Covid-19 akan menjelaskan sejarah *Coronavirus* dan era New Normal di Indonesia

1.5.1 Evaluasi

1.5.1.1 Pengertian Evaluasi

Dalam studi evaluasi, terdapat banyak model- evaluasi dengan format atau sistematika yang beragam. Ada banyak pengertian evaluasi yang diutarakan oleh para ahli yang dapat dipakai untuk menilai sebuah program, kebijakan atau pembangunan yang berhasil dalam mencapai tujuan.

Menurut Fournier dalam Donna M. Martens dan Amy T. Wilson (2018:6), evaluasi adalah proses penyelidikan terapan untuk mengumpulkan dan mensistesis bukti yang berpuncak pada kesimpulan tentang keadaan, nilai, manfaat, signifikansi, atau kualitas suatu program, produk, orang, kebijakan, proposal atau rencana. Kesimpulan yang dibuat dalam evaluasi mencakup aspek empiris (bahwa ada sesuatu yang terjadi) dan aspek normatif (penilaian tentang sesuatu).

Patton (2014:62) evaluasi adalah kumpulan informasi yang sistematis tentang kegiatan, karakteristik, dan hasil program untuk membuat

penilaian tentang program, meningkatkan efektivitas program, dan/atau menginformasikan keputusan tentang pemrograman di masa depan. Kebijakan, organisasi, dan personel juga dapat dievaluasi. Penelitian evaluatif cukup luas dan dapat mencakup segala upaya untuk menilai atau meningkatkan efektivitas program atau kebijakan melalui penyelidikan berbasis data yang sistematis.

Di sisi lain, menurut Daniel L. Stufflebeam dan Chris L. S. Coryn (2014:6) evaluasi menyatakan bahwa menentukan apakah tujuan telah tercapai. Definisi ini dapat memandu seseorang untuk menilai pencapaian dalam mencapai tujuan. Dalam arti yang lebih luas, praktik evaluasi berbasis tujuan dapat menyebabkan evaluasi gagal. Salah satu masalah dalam pengertian ini adalah bahwa beberapa tujuan tidak layak untuk dicapai. Tentunya evaluator harus menghindari menilai suatu program sebagai sukses semata-mata karena mencapai tujuannya sendiri.

Menurut Leanne M. Kelly (2020:12) evaluasi mesyaratkan bahwa nilai-nilai yang relevan, termasuk pandangan dan konteks berbagai pemangku kepentingan diperhitungkan untuk menarik kesimpulan evaluatif secara eksplisit. Informasi yang diberikan oleh evaluator harus kredibel, relevan, dan berguna untuk menginformasikan dan memengaruhi proses pengambilan keputusan. Literatur evaluasi umumnya sepakat bahwa tujuan utama evaluasi program adalah untuk perbaikan program.

Menurut Paul J. Gertler, et al (2016:7) evaluasi adalah penilaian objektif dan periodik dari proyek, program, atau kebijakan yang direncanakan, sedang erlangsung, atau diselesaikan. Evaluasi digunakan untuk menjawab pertanyaan spesifik yang berkaitan dengan desain, implementasi dan hasil. Desain, metode, dan biayanya sangat bervariasi tergantung pada jenis pertanyaan yang coba dijawab oleh evaluasi.

Berdasarkan beberapa pengertian evolusi diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan informasi yang sistematis tentang keadaan atau kegiatan untuk menarik kesimpulan apakah telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan mencapai tujuan. Adapun dalam penelitian ini,

evaluasi dilakukan untuk menarik kesimpulan atas dampak pandemic Covid-19 terhadap pembangunan pariwisata berbasis *Sustainable Tourism Development* di Desa Wisata Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi.

1.5.1.2 Kriteria Evaluasi

Ketika tujuan suatu program atau kebijakan telah diidentifikasi, merupakan hal penting untuk menentukan objek yang spesifik sehingga kriteria atau standar evaluasi dapat disusun dengan objektivitas dan beberapa ukuran kriteria evaluasi dapat dirancang sehingga tepat sasaran. Penetapan kriteria evaluasi harus sesuai dengan suatu pendekatan empiris pada evaluasi kebijakan atau program. Menurut Michael Q. Patton (2011:5) dalam bukunya yang berjudul “*Essentials of Utilization Focused Evaluation*”, ada lima standar evaluasi yang akan dijabarkan berikut ini:

1. *Utility*

Standar utilitas dimaksudkan untuk memastikan bahwa evaluasi akan melayani kebutuhan informasi dari pengguna yang dituju.

2. *Feasibility*

Standar kelayakan dimaksudkan untuk memastikan bahwa evaluasi akan realistis, bijaksana, diplomatis dan hemat.

3. *Propriety*

Standar kepatutan dimaksudkan untuk memastikan bahwa evaluasi akan dilakukan secara legal, etis, dan dengan memperhatikan kesejahteraan mereka yang terliat dalam evaluasi, serta mereka yang terpengaruh oleh hasilnya.

4. *Accuracy*

Standar akurasi dimaksudkan untuk memastikan bahwa evaluasi akan mengungkapkan dan menyampaikan informasi teknis yang memadai tentang fitur yang menentukan nilai atau manfaat dari program yang sedang di evaluasi.

5. *Accountability*

Standar akuntabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa evaluasi dilakukan sesuai dengan standar kualitas.

Kelima standar ini memberikan serangkaian factor yang jelas dan fleksibel untuk memandu dan menilai secara kritis evaluasi di berbagai sektor.

1.5.1.3 Tipe Evaluasi

Menurut Patton, Sawicki, dan Clark (2016:352) tipe evaluasi dapat menggunakan salah satu dari enam tipe pendekatan evaluasi yang dipaparkan dibawah ini:

1. *Before-and-After Comparisons*

Pendekatan ini adalah pendekatan yang paling banyak digunakan yang membandingkan kondisi (orang atau masyarakat) sebelum kebijakan atau program diimplementasikan dan setelah memiliki kesempatan untuk membuat dampak. Pendekatan ini mengharuskan peneliti untuk mengasumsikan bahwa ada perbedaan antara data yang dikumpulkan sebelum implementasi dan setelah implementasi merupakan akibat dari kebijakan atau program tersebut.

Pendekatan ini dapat dimodifikasi sedikit untuk membandingkan data pasca program aktual dengan alternatif tanpa tindakan seperti yang diproyeksikan sebelum mengimplementasikan program. Variasi ini masih gagal untuk mengidentifikasi konsekuensi tak terduga dari tidak adanya Tindakan dan mengharuskan kita untuk berasumsi bahwa tren ekstrapolasi mencerminkan apa yang memang akan terjadi.

2. *With-and-Without Comparisons*

Dalam upaya mengidentifikasi perubahan yang telah dibawa oleh suatu program atau kebijakan, pendekatan before and after comparisons memasukkan kriteria yang relevan baik sebelum dan sesudah penerapan. Keterbatasan yang jelas disini adalah pemilihan lokasi atau kelompok pembanding yang tepat dan asumsi bahwa perubahan yang diamati di lokasi target dapat dikaitkan dengan kebijakan atau program. Sementara penggunaan komunitas pembanding menunjukkan kesadaran akan kebutuhan kelompok control, biaya kelompok pembanding tersebut. Tanpa aspek lain dari pendekatan desain eksperimental, mungkin pendekatan ini tidak sebanding dengan biayanya.

3. *Actual-versus-Planned Performance Comparisons*

Pendekatan ini membandingkan data aktual pascaprogram dengan target yang ditetapkan pada periode sebelumnya, biasanya sebelum pelaksanaan program. Analis menetapkan tujuan dan target khusus untuk kriteria evaluasi yang telah ditetapkan sebelumnya untuk periode waktu yang diketahui, dan memperoleh data tentang kinerja yang benar-benar terjadi. Akhirnya, analis membandingkan kinerja aktual dengan kinerja target, dan mencari penjelasan yang masuk akal untuk perbedaan yang mungkin disebabkan oleh faktor program dan nonprogram.

Dalam praktiknya, pendekatan ini telah dimodifikasi untuk melibatkan perbandingan kinerja program yang sebenarnya dengan target tersirat daripada target eksplisit. Target dapat ditetapkan setiap tahun untuk satu tahun atau lebih di muka, dan evaluasi tahunan dapat dilakukan terhadap program yang telah ada selama beberapa tahun (di mana data praprogram mungkin tidak memiliki banyak relevansi). Meskipun metode ini dapat membantu dalam mengungkapkan perubahan tahun ke tahun dan perubahan jangka pendek lainnya, metode ini tidak memungkinkan kita untuk menentukan sejauh mana perubahan dapat dikaitkan dengan kebijakan atau program.

4. *Experimental Models*

Untuk mengatasi keterbatasan perbandingan sebelum dan sesudah yang sederhana, pendekatan desain eksperimental, menggunakan konsep kelompok kontrol dan eksperimen yang setara dan pengukuran praprogram dan pascaprogram, telah diadopsi. Pendekatan desain eksperimental biasanya membuat perbandingan di antara individu-individu dalam kelompok yang dipilih secara acak, beberapa di antaranya dilayani oleh program dan beberapa di antaranya tidak dilayani olehnya atau dilayani dengan cara lain. Kelompok pembanding harus ditentukan sebelum pelaksanaan program, dan kelompok dibuat serupa melalui pemilihan dan penugasan acak.

Evaluators mengidentifikasi tujuan program dan kriteria evaluasi yang sesuai dan mengambil langkah-langkah berikut:

- a. Memilih kelompok kontrol dan eksperimen (perlakuan atau target), biasanya dengan penugasan acak atau sampel probabilitas.

Mengukur status (kondisi) praprogram dari setiap kelompok menggunakan kriteria evaluasi yang dipilih.

- b. Menerapkan program ke kelompok sasaran, tetapi tidak ke kelompok kontrol. Memantau pengoperasian program untuk mencegah peristiwa luar dari dampak yang menyimpang. Membuat penyesuaian untuk menghilangkan atau mengurangi pengaruh luar yang diperlukan.
- c. Mengukur status kelompok target dan kontrol setelah program memiliki kesempatan untuk melakukan perubahan. Bandingkan ini dengan tingkat status praprogram. Jika ada perubahan pada kelompok sasaran tetapi tidak pada kelompok kontrol, dan jika, setelah pemeriksaan yang cermat, tidak ditemukan faktor luar yang menyebabkan perubahan, diasumsikan bahwa program memang benar-benar menjelaskan perubahan yang diamati pada kelompok sasaran.

5. *Quasi-Experimental Models*

Desain kuasi-eksperimental berguna untuk evaluasi dunia nyata ketika eksperimen yang sebenarnya tidak dapat dilakukan, ketika kita tidak dapat secara acak menetapkan orang ke kelompok perlakuan dan kontrol, ketika kita tidak dapat mengontrol administrasi program atau kebijakan atau membatasi kebijakan ke kelompok perlakuan atau ketika program tidak ditujukan pada individu. Sayangnya, istilah *quasi-experimental* menyiratkan kepada beberapa orang bahwa ada sesuatu yang salah atau kelas dua tentang desain. Sebaliknya, pendekatan kuasi-eksperimental berusaha mempertahankan logika eksperimen penuh tetapi tanpa prosedur, perangkat keras, teknik, atau kontrol laboratorium.

6. *Cost-Oriented Evaluation Approaches*

Pendekatan evaluasi berorientasi biaya mengasumsikan bahwa Lembaga pemerintah dan Lembaga lainnya memiliki anggaran terbatas untuk mendekati setiap masalah yang diberikan dan solusinya mungkin harus dibatasi oleh kendala tersebut. Ada dua jenis utama metode evaluasi berorientasi biaya:

- a. *Cost-benefit analysis*, membandingkan hasil input dengan keduanya dinyatakan dalam nilai moneter. Penilaian dapat dilakukan pada dimensi seperti tingkat pengembalian investasi, perbedaan bersih antara biaya dan manfaat, dan rasio manfaat terhadap biaya.
- b. *Cost-effectiveness analysis*, mengidentifikasi cara untuk mencapai tujuan dengan biaya minimal. Alih-alih menetapkan nilai moneter untuk tujuan yang berbeda, jenis evaluasi ini membandingkan biaya dari berbagai cara untuk mendapatkan tujuan yang sama dan terukur.

Dari pendapat diatas tentang enam tipe pendekatan evaluasi, penelitian ini menggunakan tipe pendekatan *before-and-after comparisons* dimana mengevaluasi suatu program dengan membandingkan kondisi masyarakat/penduduk sekitar sebelum dan sesudah program dilaksanakan dengan menggunakan data periode tertentu dalam pelaksanaan program untuk mengukur atau mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya pandemi Covid-19 terhadap pembangunan pariwisata di desa wisata Tamansari.

1.5.2 Dampak

1.5.2.1 Pengertian Dampak

Secara etimologis, dampak memiliki pengertian pelanggaran, tubrukan, atau benturan. Sedangkan menurut pandangan sosiologis, dampak dapat diartikan sebagai penggunaan konsep dasar untuk menelaah sebuah gejala sosial dalam artian merupakan sebuah efek dari fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Soekanto, 2006). Soekanto menambahkan dampak mempunyai dua sifat yaitu dampak positif dan dampak negatif. Analisis yang kita kenal adalah manifestasi dan latensi. Manifestasi cenderung ke arah harapan yang diinginkan bahwa suatu proses sosial akan terjadi, tetapi waktu tunggu tidak terduga, tetapi selalu disertai atau, tentu saja, terjadi.

Menurut William Dunn, ada dua jenis efek yang berbeda: output dan dampak. *Output* dari suatu kebijakan atau program adalah suatu barang, jasa, atau sumber daya yang diterima oleh khalayak sasaran atau kelompok penerima. Dampak dari suatu kebijakan atau program adalah perubahan nyata dalam perilaku atau sikap yang dihasilkan dari kebijakan atau program tersebut. Ada efek yang diharapkan dan tidak diharapkan. Dampak yang diharapkan adalah pemerintah telah memutuskan dan menentukan dampak apa yang akan ditimbulkan ketika mengembangkan suatu kebijakan atau program. Dan pada akhir implementasi kebijakan atau program, terdapat dampak yang tidak diharapkan pada hasil dari kebijakan tersebut.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dampak adalah perubahan nyata dalam perilaku atau sikap yang dihasilkan dari adanya fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat. Pada penelitian ini, peneliti akan melihat dampak pandemi *Covid-19* terhadap pembangunan pariwisata berbasis *Sustainable Tourism Development* di Desa Wisata Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi.

1.5.2.2 Dimensi Dampak

Menurut Langbein (1980: 15), memperkirakan dampak yang akan terjadi harus memperhitungkan dimensi-dimensi sebagai berikut:

a. Waktu

Dimensi ini sangat penting untuk diperhitungkan karena dapat memberikan dampak yang Panjang, baik sekarang maupun pada masa yang akan datang. Semakin lama periode evaluasi waktu maka semakin sulit mengukur dampak sebab:

1. Hubungan kualitas antara program dengan kebijakan semakin kabur
2. Pengaruh banyak faktor lainnya harus dijelaskan semuanya.
3. Jika efek terhadap individu dipelajari terlalu lama, maka akan sulit untuk menjaga trek record individu dalam waktu yang sama.

b. Selisih antara dampak aktual dengan yang diharapkan

Selain memperhatikan dalam pencapaian tujuan, evaluator harus memperhatikan antara lain:

1. Berbagai dampak yang tidak diinginkan
 2. Dampak yang hanya sebagian saja dari yang diharapkan
 3. Dampak yang bertentangan dari yang diharapkan
- c. Tingkat agragasi dampak
- Dampak juga bersifat agregatif yang berarti bahwa dampak yang dirasakan secara individu akan dapat merambah pada perubahan yang terjadi pada masyarakat secara keseluruhan.
- d. Tipe dampak
- Ada empat tipe dampak utama dalam evaluasi dampak antara lain:
1. Dampak pada kehidupan ekonomi, yaitu dampak yang mempengaruhi penghasilan, nilai tambah, dan sebagainya. Dampak ekonomi mengenai tingkat pendapatan individu, jenis mata oencaharian individu, pendidikan formal dan lainnya.
 2. Dampak pada proses pembuatan kebijakan, yaitu perubahan yang mempengaruhi proses pembuatan atau implementasi kebijakan atau program di masa depan. Damapak ini umumnya akan terkait dengan apakah suatu program atau kebijakan layak atau tidak untuk dilanjutkan.
 3. Dampak pada sikap public, yaitu dukungan atau penolakan masyarakat kepada pemerintah maupun implementasi kebijakan atau program. Dengan adanya dukungan dari masyarakat, program atau kebijakan dapat dilaksanakan dengan lebih mudah.
 4. Dampak pada kualitas kehidupan individu, yaitu dampak yang terjadi pada individu namun bersifat non ekonomis (sosial). Dampak sosial adalah konsekuensi sosisal terhadap adanya suatu kegiatan pembangunan dan merupakan peruahan yang terjadi pada individu dan masyarakat karena adanya aktivitas pembangunan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan dimensi dampak yang difokuskan pada selisih dampak aktual dengan yang diharapkan. Peneliti akan memperhatikan berbagai dampak yang terjadi karena adanya pandemi *Covid-19* terhadap pembangunan pariwisata berbasis *Sustainable Tourism Development* di Desa Wisata Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi. Akan dapat diketahui tentang seberapa besar dampak yang akan dihasilkan dari adanya pandemi *Covid-19* terhadap pariwisata yang akan dilihat dari aspek lingkungan, aspek sosial, dan ekonomi.

1.5.2.3 Unit Terdampak

Menurut Triana (2011, 249), terdapat empat unit sosial yang terkena dampak, yakni:

1. Dampak Individual

Dampak individual adalah dampak pada permasalahan biologis seperti, penyakit dan cacat fisik karena adanya pencemaran lingkungan atau paparan radiasi. Lalu dengan adanya dampak ini individu mengalami gangguan psikologis seperti depresi atau stress. Dampak dari aspek ekonomi dapat dilihat dari tidak stabilnya penghasilan, atau harga barang yang tak menentu. Pada dampak sosial dapat menimbulkan adanya kegiatan interaksi antara individu dengan masyarakat sekitar.

2. Dampak Organisasional

Dampak organisasional terjadi secara langsung misalnya, dengan adanya kegiatan langsung timbul rasa terganggu atau sebaliknya yang mampu mengakibatkan terbantunya pencapaian dari tujuan organisasi. Selain itu dampak organisasional dapat terjadi secara tak langsung seperti meningkatnya semangat kerja dan disiplin pada anggota organisasi.

3. Dampak pada Masyarakat

Dampak pada masyarakat dilihat dari peningkatan kesejahteraan masyarakat yang menjadi sasaran atau target dari kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah.

4. Dampak pada Lembaga dan sistem sosial

Dampak pada Lembaga dan sistem sosial adalah meningkatnya kesadaran kolektif masyarakat dan semakin meningkatnya kekuatan solidaritas masyarakat.

1.5.2.4 Evaluasi Dampak

Evaluasi dampak adalah jenis evaluasi tertentu yang berusaha menjawab pertanyaan sebab-akibat yang spesifik seperti Apa dampak (atau efek kasual) terhadap hasil yang diinginkan? (Gertler, et al. 2016:8). Pertanyaan dasar ini menggabungkan dimensi kausal yang penting. Fokusnya hanya pada dampak, yaitu perubahan yang secara langsung terkait dengan program, modalitas program, atau inovasi desain.

Evaluasi dampak dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu prospektif dan retrospektif (Gertler, et al. 2016:9). Evaluasi prospektif dikembangkan pada saat yang sama dengan program yang sedang dirancang dan dibangun ke dalam implementasi program. Data dasar dikumpulkan sebelum program dilaksanakan baik untuk kelompok yang menerima intervensi (dikenal sebagai kelompok perlakuan) dan kelompok yang digunakan sebagai pembanding yang tidak menerima intervensi (dikenal sebagai kelompok pembanding). Evaluasi retrospektif menilai dampak program setelah program dilaksanakan, mencari kelompok perlakuan dan pembanding.

Evaluasi dampak dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan efektivitas kegiatan atau program (Triana, 2011:279). Dalam artian, evaluasi bertujuan untuk:

- a. Menilai apakah program atau kegiatan telah membawa dampak yang diinginkan oleh kelompok sasaran.
- b. Menilai apakah dampak yang telah dihasilkan berkaitan dengan intervensi program.
- c. Mengeksplor apakah ada akibat yang tidak diinginkan dari program yang telah dilaksanakan.

- d. Mengkaji tentang bagaimana program mempengaruhi kelompok sasaran betul-betul disebabkan oleh pelaksanaan program tersebut atau karena factor lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi dampak sangatlah penting ketika dilakukan untuk melihat dampak yang akan terjadi karena adanya pandemi *Covid-19* terhadap pembangunan pariwisata berbasis *Sustainable Tourism Development* di Desa Wisata Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi. Evaluasi dampak akan melihat dampak yang dihasilkan dari adanya pandemi *Covid-19* yang terbagi dalam tiga aspek pembangunan pariwisata berbasis *Sustainable Tourism Development* yaitu, aspek lingkungan, aspek sosial dan aspek ekonomi.

1.5.3 Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

1.5.3.1 Pembangunan Berkelanjutan

Dalam beberapa dekade terakhir, ada keprihatinan yang besar bahwa warisan masyarakat kita yang meninggalkan generasi masa depan adalah bukan warisan yang akan mereka nikmati, atau bahkan yang telah kita terima dari para pendahulu kita, tetapi pilihan lebih terbatas, masalah dan tantang membatasi apa yang akan mereka lakukan dan kesempatan untuk memperbaiki diri lebih terbatas dari sebelumnya (McCool, 2016:7). Artinya untuk menahan sesuatu, Anda harus bisa membuat pilihan yang sama atau lebih baik yang Anda lakukan sekarang. Peningkatan aktivitas biologis manusia dan perubahan iklim dapat menyebabkan lebih sedikit pilihan dan peluang untuk menciptakan atau mempertahankan generasi mendatang. Untuk itu, konsep pembangunan berkelanjutan merupakan sarana yang dapat digunakan oleh generasi mendatang.

Pemahaman dasar tentang keberlanjutan adalah nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kepercayaan, tanggung jawab pribadi, etika dan empati (McCool, 2016: 7). Untuk menerapkan keberlanjutan pada kenyataan dan menghindari ilusi, kita perlu lebih memahami apa keberlanjutan itu sendiri.

Pembangunan berkelanjutan dapat dilacak saat ini dengan berbagai sumber yang tersedia. Pembangunan berkelanjutan muncul dari Gerakan Lingkungan dan Konservasi Barat yang dibahas pada Konferensi Internasional PBB tentang Lingkungan Manusia dan Strategi Konservasi Global di Stockholm pada tahun 1980 (Liburd dan Edwards, 2010: 2). Tema konferensi menekankan hubungan antara manusia dan pemanfaatan alam. Alam kini menjadi inti dari konsep modern pembangunan berkelanjutan. Sejak 1950-an hingga 1960-an, isu keterbelakangan, pengentasan kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi menjadi agenda nasional. Praktik pembangunan dimulai dengan pendirian berbagai lembaga yang berpengetahuan, termasuk Bank Dunia, IMF, UNDP, dan lembaga bantuan bilateral. Selama periode inilah istilah "negara maju" dan "negara berkembang" keluar.

Untuk memahami konsep keberlanjutan, kita perlu mempertimbangkan tidak hanya indikator ekonomi, tetapi juga indikator yang dapat mengukur dampak sosial dan lingkungan dari pembangunan itu sendiri. Dalam mengembangkan konsep keberlanjutan, sejalan dengan pandangan Stoddard, Pollard dan Evans (2012), filosofi dan bentuk akuntansi perusahaan mungkin sedikit banyak tidak hanya mempertimbangkan ekonomi tradisional, tetapi juga mempertimbangkan indikatornya. Digunakan untuk mengukur dampak sosial dan lingkungan.

Konsep pembangunan berkelanjutan yang diperkenalkan oleh World Commission on Environment and development (WCAD di Brundtland Report pada tahun 1987), disebutkan bahwa, “*Sustainable development is development that meets the needs of present without compromising the ability of future generation to meet their own needs*” . Dari pernyataan tersebut dipahami bahwa Sustainable Development adalah pembangunan yang mempertimbangkan kebutuhan pada saat ini dengan tidak mengabaikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Demikian pula WTO (World Trade Organization) mengedepankan prinsip-prinsip pembangunan yang mencakup, *Ecological Sustainability; Social and Cultural Sustainability; dan Economic Sustainability*, baik untuk generasi yang sekarang maupun generasi yang akan datang.

Keberlanjutan manusia dan lingkungan ditekankan oleh pentingnya kesetaraan antargenerasi dan intragenerasi, perjuangan melawan kemiskinan dan perlindungan sumber daya lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan antara kesejahteraan manusia dan alam, pembangunan dan isu-isu lingkungan. Dari perspektif ini, WCED membatasi definisi pembangunan berkelanjutan menjadi "pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa kompromi bagi generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka" (Liburd dan Edwards, 2010: 4).

Pembangunan berkelanjutan kini bertumpu pada integrasi pembangunan ekonomi, lingkungan, sosial dan budaya (Liburd dan Edwards, 2010: 4). Fokus pada pemenuhan kebutuhan saat ini dan masa depan tidak hanya menyangkut pertumbuhan ekonomi, tetapi juga lebih memperhatikan aspek lingkungan dan sosial budaya, artinya keadilan bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Hal ini sejalan dengan pandangan Blewitt (2018:20) bahwa pembangunan berkelanjutan melindungi dan melindungi lingkungan serta mendorong tingkat kesetaraan sosial dan ekonomi di dalam dan antar negara.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan generasi yang akan datang dengan mempertimbangkan faktor ekonomi, sosial dan budaya, serta lingkungan.

1.5.3.2 Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Pada tahun 1980-an, penelitian pariwisata mulai mencari wawasan tentang potensi dampak pariwisata dan destinasi pariwisata di seluruh dunia (Librud dan Edwards, 2010:5). Awalnya menargetkan berbagai jenis wisata, terutama jenis ekowisata. Konsep pembangunan berkelanjutan secara bertahap mendapatkan perhatian dalam penelitian pariwisata. Akhirnya, pada tahun 1997, Agenda 21 mulai membahas hubungan antara pariwisata dan pembangunan berkelanjutan. Agenda tersebut menetapkan prioritas untuk pembangunan berkelanjutan di abad ke-21. Ia mengakui pariwisata sebagai model pembangunan ekonomi yang meningkatkan kualitas hidup masyarakat tuan rumah, memberikan pengunjung pengalaman yang berkualitas, dan

masyarakat tuan rumah dan pengunjung harus terus-menerus melindungi lingkungan. .. hidup. Faktor lingkungan dan sosial ekonomi yang saling terkait diatur dalam definisi Organisasi Pariwisata Dunia (1998: 21). “Pengembangan pariwisata berkelanjutan memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini dan daerah tuan rumah, serta melindungi dan memperkuat peluang masa depan” (Librud dan Edwards, 2010:5).

Tidak diragukan lagi, abad ke-20 telah membawa tantangan dan peluang baru bagi pengembangan pariwisata. Meningkatnya kepedulian terhadap isu-isu lingkungan, keadilan sosial dan pendapatan, pembiayaan taman dan pengelolaan pengunjung lokal, kemampuan pengelola kawasan lindung untuk mengelola pariwisata, dan sebagai obat untuk penyakit ekonomi dan sosial. pariwisata Konteks berubah sebagai makna keberlanjutan, pembangunan berkelanjutan, dan perubahan pariwisata berkelanjutan dan masyarakat berkembang.

Pariwisata adalah kegiatan pembangunan yang paling dikembangkan dalam 10 tahun terakhir. Pengembangan wisata sangat cepat dan tidak dapat dipungkiri bahwa sangat berkontribusi untuk ekonomi domestik dan regional. Menurut UNEP dan WTO, divisi wisata memunculkan sekitar 10 persen dari kegiatan ekonomi global untuk saat ini. Pengembangan segmen pariwisata terinfeksi secara tidak langsung dengan tingkat kebahagiaan dan populasi di lingkungan alami. Pada saat yang sama, kami telah mengembangkan konsep pembangunan berkelanjutan. Konsep pembangunan berkelanjutan diterima secara luas oleh masyarakat karena dipandang sebagai jalan menuju masa depan yang lebih baik.

Menurut UNWTO dalam website <https://www.unwto.org/sustainable-development>, pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan sekarang dan yang akan datang dengan menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan komunitas tuan rumah. Artinya pembangunan pariwisata harus melibatkan tuan rumah atau masyarakat setempat sebagai aktor utama untuk memaksimalkan potensi daerah wisata. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata.

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata No 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pariwisata Berkelanjutan, pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat serta dapat diaplikasikan ke semua bentuk aktifitas wisata di semua jenis destinasi wisata, termasuk wisata masal dan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya. Sederhananya, pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang bertanggung jawab atas dampak ekonomi, sosial dan lingkungan di masa depan dan memenuhi kebutuhan pengunjung, lingkungan, dan komunitas tuan rumah. Membuat pariwisata berkelanjutan berarti meminimalkan dampaknya dan memenuhi kebutuhan yang terkait dengan perencanaan, pengembangan, dan pengoperasian pariwisata.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan pada dasarnya ditujukan untuk melestarikan sumber daya alam, sosial dan budaya yang digunakan untuk pengembangan pariwisata bagi generasi mendatang. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata perlu direncanakan dan dikembangkan secara ramah lingkungan tanpa menguras atau merusak sumber daya alam dan budaya yang ada. Pariwisata berkelanjutan berada pada posisi yang sangat istimewa tidak hanya untuk mengendalikan dan mengendalikan dampak negatif, tetapi juga membawa manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat.

Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan di bidang pariwisata dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik yang didasarkan pada keadilan dalam menggunakan sumber daya serta penyaluran manfaat yang diperoleh. Dapat disimpulkan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah pembangunan pariwisata yang memperhitungkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan untuk saat ini dan masa depan untuk memenuhi kebutuhan industri(pariwisata), pengunjung, dan komunitas tuan rumah.

1.5.3.3 Prinsip Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan menyangkut aspek-aspek yang sangat penting seperti bisnis pariwisata yang kompetitif dan bertanggung jawab secara sosial, memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pariwisata

untuk semua warga masyarakat, kesempatan kerja yang baik dan memberikan manfaat dari kegiatan pariwisata bagi masyarakat setempat. Hal ini membutuhkan pelestarian integritas budaya dan integrasi perlindungan lingkungan dan sumber daya warisan budaya dalam pembangunan pariwisata. Upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan harus dilakukan baik di tingkat daerah maupun di tingkat perusahaan atau institusi pariwisata.

Prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan bagi perusahaan pariwisata relatif jarang diterapkan. Pariwisata tidak memasukkan biaya sosial dan lingkungan dalam perhitungan ekonomi. Pengembangan pariwisata seringkali hanya melihat pada keuntungan ekonomi, tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan atau sosial dan budaya masyarakat. Faktor-faktor tersebut menjadi penghambat gagalnya pengembangan pariwisata secara luas.

Untuk itu, pedoman dan praktik pengelolaan pembangunan pariwisata berkelanjutan berlaku untuk semua bentuk pariwisata di semua jenis destinasi, termasuk pariwisata massal dan berbagai segmen pariwisata khusus. Dengan demikian, penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan membutuhkan:

1. Memanfaatkan sumber daya lingkungan, yang merupakan elemen penting dari pengembangan pariwisata, mempertahankan proses ekologi yang penting, dan berkontribusi pada konservasi warisan alam dan keanekaragaman hayati.
2. Hormati kredibilitas sosial budaya masyarakat tuan rumah, pertahankan warisan budaya dan nilai-nilai tradisionalnya yang hidup, dan berkontribusi pada pemahaman dan toleransi lintas budaya.
3. Menjamin kelangsungan ekonomi jangka panjang, memberikan manfaat sosial ekonomi yang adil kepada semua pemangku kepentingan, termasuk pekerjaan yang stabil dan peluang

pendapatan, dan kesejahteraan sosial bagi masyarakat, dan berkontribusi pada pengentasan kemiskinan.

1.5.3.4 Aspek Pembangunan Pariwisata Kerbelanjutan

Dengan latar belakang penelitian saat ini, aspek keberlanjutan biasanya dirangkum dalam tiga judul utama. Kajian ini mengkaji aspek lingkungan, sosial dan ekonomi dari pariwisata berkelanjutan (Sharma, 2019: 4). Aspek-aspek pariwisata berkelanjutan yang terangkum dalam ketiga aspek utama tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling mendukung satu sama lain. Setiap aspek ditunjukkan di bawah ini beserta karakteristiknya.

1. Aspek Lingkungan

Lingkungan adalah faktor terpenting untuk kelangsungan hidup makhluk hidup dan tidak dapat dipungkiri bahwa dalam beberapa tahun terakhir, lingkungan menjadi tercemar dan hancur dengan cepat karena perilaku manusia yang tak terkendali. Untuk industri pariwisata, lingkungan menjadi faktor penting untuk berbagai jenis pariwisata, khususnya untuk jenis pariwisata yang berhubungan dengan alam (Mesci dkk, 2019). Oleh karena itu, kita tidak dapat menyangkal bahwa dimensi lingkungan dan kualitas lingkungan adalah daya tarik wisatawan di berbagai negara. Lingkungan yang tidak terlindungi dan lingkungan yang belum dikembangkan berdampak buruk pada semua pemangku kepentingan. Secara umum, industri wisata adalah tempat yang menarik bagi banyak orang. Jika lingkungan kawasan wisata rapuh dan terbelakang, tidak diragukan lagi pariwisata akan menjadi kurang menarik. Kurangnya infrastruktur adalah alasan utama untuk lingkungan yang tidak terlindungi atau terbelakang. Dari sudut pandang lingkungan, ada tiga indikator khususnya antara lain:

a. Mempromosikan dan Melindungi Lingkungan

Kekhawatiran tentang dampak kegiatan ekonomi terhadap lingkungan telah menjadi isu utama sejak dimulainya Revolusi Industri Eropa setidaknya 200 tahun yang lalu. Kekhawatiran lingkungan pada akhir abad ke-20 telah memberlakukan undang-undang baru di banyak

wilayah, yang mengharuskan produk manufaktur menjadi lebih ramah lingkungan dan tidak terlalu berbahaya bagi lingkungan. Salah satu jawaban atas pertanyaan ini didasarkan pada prinsip keberlanjutan, tetapi banyak pemangku kepentingan juga khawatir.

Dalam konteks industri pariwisata, banyak pakar dan peneliti menyarankan bahwa kita harus mempromosikan perlindungan lingkungan dan mendukung pembangunan manusia untuk generasi mendatang. Jadi pertanyaan besarnya adalah siapa yang bertanggung jawab menjaga atau melestarikan lingkungan dan warisan budaya daerah tujuan wisata. Semua wisatawan harus bertanggung jawab untuk mencapai tujuan melestarikan habitat alam, warisan budaya, pemandangan indah dan budaya lokal dari tujuan wisata. Lingkungan yang tidak terlindungi dan tidak berkembang memiliki dampak negatif pada semua orang yang terlibat.

b. Pembangunan Infrastruktur dan Daya Dukung Pariwisata

Menyeimbangkan pembangunan berkelanjutan dalam industri pariwisata berarti menjaga dampaknya terhadap lingkungan alam dan budaya sambil berkontribusi pada pendapatan masyarakat dan penciptaan lapangan kerja melalui pengembangan dan promosi pariwisata (Othman, 2015). Selain itu, pembangunan berkelanjutan dapat dipahami sebagai pembangunan manusia berkelanjutan yang paling akhir dari orang-orang dan komunitas orang-orang yang bergantung pada lingkungan alam.

Daya dukung merupakan salah satu isu terpenting terkait kelangkaan infrastruktur (Sharma, 2019:5). Daya dukung merupakan salah satu isu terpenting dalam pembangunan infrastruktur. Daya dukung secara harafiah berarti mampu mendukung sebanyak mungkin orang di lingkungan tanpa mengurangi daya tampung lingkungan itu sendiri (Sharma, 2019:5). Hal ini juga dapat diartikan sebagai memaksimalkan penggunaan sumber daya tanpa menurunkan kepuasan wisatawan, tanpa mempengaruhi ekonomi atau budaya. Dalam definisi ini, keberlanjutan tidak hanya mencakup aspek lingkungan, tetapi juga

aspek sosial dan ekonomi. Di sisi lingkungan, mengabaikan perlindungan lingkungan untuk pengembangan pariwisata berarti pembangunan pariwisata yang berkelanjutan harus ditinggalkan. Jika sumber daya hancur atau habis sebagai akibat dari pengembangan pariwisata, daya dukung akan terlampaui.

Menurut Liburd (2010:25) daya dukung adalah jumlah maksimum orang yang dapat menggunakan suatu destinasi tanpa perubahan lingkungan fisik yang tidak dapat diterima, penurunan lingkungan hidup masyarakat yang tidak diterima, dan penurunan pengalaman pengunjung yang tidak dapat diterima. Setidaknya ada dua dimensi dalam pengertian daya dukung, yaitu

1. Kapasitas fisik

Kapasitas fisik suatu destinasi atau lokasi ditentukan oleh ketersediaan ruang, bentuk lanskap, dan daya dukung lahan. Liburd mengakui bahwa ada batasan fisik untuk peningkatan wisatawan. Definisi ini didasarkan pada persyaratan lanskap dan mengacu pada kinerja ekologis yang membutuhkan pariwisata yang tidak merusak tanah, tumbuhan, atau hewan. Setelah titik tertentu, kerusakan berlebihan terhadap sumber daya lingkungan akan menurunkan kualitas lingkungan, menyebabkan efek buruk seperti meningkatnya pencemaran lingkungan, kerusakan lanskap, dan bahkan kerusakan lingkungan.

2. Kapasitas Sosial-Psikologi

Kemampuan ini ditentukan oleh gaya hidup dan tuntutan penduduk, sikap mereka terhadap pariwisata, serta kemungkinan kegiatan, perilaku dan sikap pengunjung. Pemahaman ini mengakui bahwa ada pembatasan berdasarkan toleransi pengunjung dari penghuni tamu. Pada titik tertentu, peningkatan jumlah pengunjung dapat menimbulkan kebencian dan bahkan permusuhan dari penduduk setempat. Dari sudut pandang pengunjung, banyak wisatawan dapat mengurangi kualitas pengalaman kunjungan.

c. Pengelolaan Sampah yang Efektif

Sangat penting bahwa pengembangan destinasi harus bebas dari dampak buruk limbah terhadap lingkungan (Kahraman dan Turkey, 2006; Sharma, 2019:5). Proses daur ulang sampah dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Manfaat dari proses daur ulang sampah yang ramah lingkungan dapat dievaluasi baik dari perspektif lingkungan maupun ekonomi. Secara khusus, pembuangan limbah makanan yang tidak direncanakan dari industri pariwisata dapat menyebabkan kerusakan ekologi dan ekonomi. Untuk alasan ini, sangat penting untuk mengembangkan rencana pengelolaan sampah sesegera mungkin. Penting untuk mempertimbangkan dampak lingkungan dari limbah yang dihasilkan dan dapat membuangnya sesuai dengan aturan dan alasan yang diperlukan.

Untuk mencegah masalah ini, sangat penting untuk mengembangkan rencana pengelolaan sampah dan mengimplementasikannya sesegera mungkin. Mengingat dampak lingkungan, penting untuk dapat mengolah kapur yang dihasilkan dengan baik. Oleh karena itu, pemerintah desa di kawasan wisata dan perusahaan milik desa berperan penting dalam mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.

2. Aspek Sosial

a. Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Demir (Sharma, 2019: 7), aspek sosial pariwisata berkelanjutan adalah pendidikan untuk mencapai tujuan pemenuhan kebutuhan budaya dan spiritual masyarakat dalam hal kesetaraan bahasa, agama dan ras, serta terkait dengan kecukupan kesehatan. Dalam pengembangan pariwisata, pengusaha, penduduk, konsumen, dan masyarakat perlu mendapatkan kesempatan yang sama dan memperhatikan kepentingan daerah.

Keberlanjutan sosial berarti menghormati hak asasi manusia dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang di masyarakat. Hal ini membutuhkan distribusi keuntungan yang adil dengan fokus

pada pengurangan kemiskinan. Fokus pada penduduk setempat, promosikan dan perkuat aspek pendukung kehidupan mereka, kenali dan hormati budaya yang berbeda, dan hindari segala bentuk eksploitasi.

Aspek sosial yang paling penting adalah masyarakat lokal yang tinggal di wilayah destinasi. Penduduk setempat akan membangun hubungan yang kuat secara langsung dengan wisatawan yang mengunjungi mereka. Dari relasi yang ada, pariwisata merupakan salah satu aspek sosial yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat setempat. Dalam hal ini, masyarakat dapat mengambil langkah menuju kemajuan positif dalam hubungan ini. Aspek lainnya adalah pengembangan peluang sosial bagi wisatawan tujuan dimana masyarakat akan mendapatkan keuntungan dari peluang tersebut.

Oleh karena itu, kita dapat melihat keuntungan yang dapat diperoleh dari dimensi sosial keberlanjutan dalam hal bisnis antara lain:

- Dalam hal sumber daya manusia, dapat berintegrasi dengan masyarakat lokal dan menciptakan lapangan pekerjaan.
- Dapat memenuhi tanggung jawab dengan mendukung pelestarian warisan budaya.
- Dapat memberi manfaat bagi staf, wisatawan dan masyarakat lokal dengan peningkatan infrastruktur pariwisata.

b. Tanggungjawab dan Mendukung Pelestarian Budaya

Destinasi wisata yang biasanya disukai wisatawan adalah daerah tujuan wisata yang secara budaya dipengaruhi oleh peradaban kuno. Destinasi ini bukan tanpa alasan, karena banyak diminati wisatawan domestik maupun mancanegara. Dengan kata lain, pariwisata adalah cara untuk melestarikan warisan sosial dan budaya daerah tersebut. Sangat penting untuk mewariskan warisan budaya dari generasi ke generasi, melindungi daerah destinasi, dan melanjutkan tanpa merusak warisan. Perlindungan dan transmisi warisan budaya sangat penting untuk keberlanjutan destinasi wisata.

Faktor penting lainnya adalah interaksi budaya. Faktor-faktor seperti kesadaran masyarakat terhadap pariwisata, kesiapan

pengembangan pariwisata, tingkat komunikasi dengan wisatawan, dan harapan pariwisata sangat penting bagi keberlanjutan pengembangan pariwisata dan pariwisata di daerah. Hal ini memungkinkan penduduk lokal dan wisatawan untuk meningkatkan rasa saling kasih sayang, rasa hormat dan perilaku moral. Sebagai hasil dari komunikasi timbal balik, pertukaran budaya diharapkan dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik antara masyarakat dan wisatawan.

Seiring dengan keuntungan tersebut, pengembangan pariwisata memainkan peran penting bagi masyarakat lokal, antara lain: Meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesejahteraan masyarakat, warisan sosial dan budaya, dan meningkatkan interaksi budaya.

3. Aspek Ekonomi

a. Perencanaan yang baik

Aspek ekonomi pariwisata berkelanjutan dimulai dengan proses perencanaan yang baik. Sangat penting bagi destinasi wisata untuk memiliki rencana pengembangan untuk investasi jangka panjang. Mencapai manfaat ekonomi dengan mencari investasi yang dapat menghindari biaya tambahan sangat penting untuk pariwisata berkelanjutan. Pembangunan infrastruktur pariwisata membutuhkan dukungan banyak pihak. Aspek ekonomi berkelanjutan dapat diartikan sebagai kemandirian dari biaya operasional tanpa melebihi total pendapatan operasional (Demir dalam Sharma, 2019). Sumber daya yang berkelanjutan harus dimanfaatkan seefektif mungkin agar tidak menimbulkan masalah ekologi dan sosial, dengan mempertimbangkan aspek lainnya.

b. Kemamkmuran Lokal

Pariwisata adalah salah satu industri terbesar dan paling cepat berkembang. Pariwisata dapat menjadi salah satu strategi suatu negara untuk meningkatkan perekonomian masyarakatnya. Melindungi lingkungan, meningkatkan standar hidup, dan meningkatkan kontribusi ekonomi dan ekologi adalah konsep pariwisata berkelanjutan. Oleh

karena itu, ukuran keberlanjutan pariwisata di suatu wilayah adalah seberapa besar kontribusi pariwisata terhadap kesejahteraan sosial masyarakat di wilayah tersebut.

Keberlanjutan ekonomi. Ini berarti menghasilkan kemakmuran di berbagai tingkat masyarakat dan mempertimbangkan efektivitas biaya dari semua kegiatan ekonomi. Fokusnya adalah pada kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan dan aktivitasnya.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan membutuhkan keterlibatan yang terinformasi dan kepemimpinan politik yang kuat dari semua pemangku kepentingan terkait untuk memastikan partisipasi yang luas dan pembangunan konsensus. Mencapai pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah proses yang berkelanjutan. Aspek ekonomi keberlanjutan secara umum didefinisikan sebagai memastikan bahwa biaya operasi mandiri tanpa melebihi total pendapatan biaya operasi. Dalam hal ini, proses yang tidak dikendalikan oleh prinsip-prinsip keberlanjutan akan meningkatkan biaya pengembangan selama beberapa tahun ke depan dan menyebabkan perusahaan pariwisata menghadapi kesulitan keuangan. Sumber daya yang berkelanjutan juga harus digunakan sebagai bagian dari pertimbangan pengeluaran yang akan dibuat. Selain efisiensi penggunaan sumber daya, aspek lain perlu diperhitungkan ketika menilai sumber daya yang digunakan agar tidak menimbulkan masalah ekologi atau sosial.

Tujuan utama dari semua bisnis, termasuk pariwisata, adalah untuk menghasilkan keuntungan. Untuk mencapai ini, perlu mempertimbangkan detail saat peluncuran dan menjaga biaya serendah mungkin agar tidak meningkat dalam beberapa tahun ke depan. Aspek ekonomi, di sisi lain, dibentuk oleh aspek lain, terutama aspek lingkungan.

c. Pengelolaan Manajemen Pariwisata

Selain langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menjamin kelangsungan kegiatan ekonomi, juga menjamin kelangsungan pengelolaan dengan tingkat pengelolaan yang berpengalaman di sektor

tersebut (Carr et al. dalam Sharma, 2019). Secara ekonomi penting bahwa tingkat manajemen tidak hanya berasal dari industri pariwisata, tetapi juga memiliki pengetahuan tentang pembangunan berkelanjutan dan harapan industri. Singkatnya, semua kegiatan selama dan setelah konstruksi dianggap sebagai tren jangka panjang dari perspektif pariwisata berkelanjutan.

Oleh karena itu Pariwisata Berkelanjutan harus melakukan sebagai berikut:

- Menggunakan sumber daya yang optimal sebagai elemen penting dalam pembangunan pariwisata, memelihara lingkungan dan turut untuk melestarikan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati.
- Menghormati keautentikan sosio-budaya dari komunitas tempat tinggal, melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional.
- Memastikan bahwa kegiatan ekonomi jangka Panjang dan berkelanjutan dapat memberikan manfaat bagi semua pemangku kepentingan yang didistribusikan secara merata.

1.5.3.5 Tujuan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Awalnya pariwisata hanya terfokus pada pengembangan ekowisata, namun lambat laun pembangunan berkelanjutan menarik perhatian peneliti. Hubungan antara pariwisata dan pembangunan berkelanjutan didirikan pada tahun 1997 oleh Agenda 21 untuk Perjalanan dan Pariwisata (Liburd dan Edwards, 2010). Hasil pembahasan Agenda 21 menetapkan prioritas pembangunan berkelanjutan. Agenda 21 menyatakan bahwa pariwisata sebagai bentuk model pembangunan ekonomi meningkatkan kualitas hidup masyarakat tuan rumah, memberikan pengunjung pengalaman yang berkualitas dan menjaga kualitas lingkungan, yang merupakan aspek kunci dari pengembangan pariwisata. dilakukan.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan mengoptimalkan kepentingan ekonomi daerah, melindungi lingkungan alam dan memberikan pengunjung pengalaman yang berkualitas (Kozak dan Kozak, 2019). Pembangunan pariwisata berkelanjutan perlu memenuhi kebutuhan

wisatawan dan daerah tuan rumah sekaligus melindungi dan memperkuat peluang bagi generasi mendatang. Pariwisata berkelanjutan mengacu pada pengelolaan semua sumber daya dengan cara yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial dan lingkungan dengan tetap menjaga integritas budaya masyarakat. Upaya pelestarian untuk menjaga keseimbangan lingkungan, termasuk aspek sosial dan budaya, yang ditujukan untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan dan penduduk serta menjadi sumber pendapatan lokal, untuk generasi sekarang dan yang akan datang.

1.5.4 Pandemi Covid-19

1.5.4.1 Sejarah Coronavirus

Pandemi covid-19 telah berlangsung selama 1 tahun belakangan ini sejak adanya kasus pertama yang diidentifikasi pada akhir Desember 2019. Hingga saat ini, masih banyak kasus yang masih bermunculan di berbagai negara setiap harinya. Dilansir dari laman www.covid19.go.id, jumlah pasien yang terjangkit virus covid-19 di Indonesia mencapai lebih dari 650.000 jiwa dengan rincian yang terkena positif covid-19 sebanyak 692.838 jiwa, yang sembuh sebanyak 563.980 jiwa dan yang dinyatakan meninggal dengan keadaan terinfeksi sebanyak 20.589 jiwa. Akibatnya, banyak perusahaan kecil, menengah maupun besar akhirnya terpaksa untuk menutup usaha untuk sementara waktu sampai pandemi ini berakhir.

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan jenis penyakit menular yang disebabkan oleh Coronavirus jenis baru. Kasus diawali dengan muncul kasus pneumonia jenis baru yang belum diketahui etiologinya di Wuhan China pada akhir Desember 2019 (Li dkk, 2020). Dari hasil penyelidikan yang dilakukan, diduga kasus tersebut ada hubungannya dengan Pasar Seafood di Wuhan. Kemudian pada tanggal 7 Januari, Pemerintah China secara resmi mengumumkan bahwa penyebab kasus tersebut adalah Coronavirus jenis baru yang kemudian diberi nama SARS-CoV-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2). Virus ini berasal dari famili yang sama dengan penyebab SARS dan MERS namun dalam hal penularan lebih berbahaya dari keduanya. Proses penularan yang cepat dan berbahaya

ini mengharuskan WHO sebagai organisasi kesehatan dunia menetapkan COVID-19 sebagai virus yang berbahaya.

1.5.4.2 Era New Normal di Indonesia

Indonesia bersiap memasuki era New Normal dimana masyarakat dapat beraktivitas seperti biasanya di tengah merebaknya pandemi Covid-19. Melalui Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang PEMBATASAN SOSIAL BERSKALA BESAR DALAM RANGKA PERCEPATAN PENANGANAN CORONAVIRUS DISEASE 2019 (COVID-19), salah satu cara yang dapat dilakukan adalah pembatasan sosial berskala besar atau PSBB. Pembatasan tersebut dilakukan sebagai upaya dari pemerintah untuk mitigasi dan kesiapan dalam menyambut perubahan gaya hidup di era New Normal. New Normal adalah tindakan untuk mengurangi atau meminimalisir dampak suatu bencana terhadap masyarakat, khususnya dampak covid-19 (Pragholapati, 2020).

New Normal dapat dijadikan sebagai upaya mitigasi untuk melawan pandemi covid-19 dengan mengadopsi gaya hidup normal dengan cara yang baru. Hingga saat ini para ahli di seluruh dunia masih bekerja keras untuk memahami dan mempelajari tentang virus ini untuk menemukan obat dan vaksin yang dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Sampai saat dimana obat dan vaksin telah ditemukan dan digunakan secara global di seluruh dunia, satu-satunya cara adalah dengan menjaga agar tidak tertular penyakit ini dengan menerapkan New Normal untuk beraktivitas sehari-hari. Mengutip dari laman <https://pedulicovid19.kemenparekraf.go.id>, sektor pariwisata akan memasuki era new normal dengan membuka destinasi wisata dengan menerapkan protokol khusus new normal di sektor pariwisata.

Sektor pariwisata mengalami perubahan yang signifikan dalam era new normal kali ini. Pasalnya, kebijakan tatanan new normal nantinya akan digunakan di sektor pariwisata yang akan beroperasi kembali dengan protokol khusus untuk new normal. Namun tidak semua daerah dapat dinyatakan siap untuk tatanan new normal ini untuk pariwisata. Dikutip dari <https://katadata.co.id>, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Wishnutama

Kusubandio mengatakan bahwa penerapan new normal di sektor pariwisata telah disusun untuk nantinya akan diterapkan pada daerah yang telah dinyatakan siap, karena kesiapan daerah ialah salah satu faktor yang sangat penting.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyusun program CHS (Cleanliness, Health and Safety) sebagai tatanan new normal di destinasi wisata dengan melibatkan para pelaku industri pariwisata dan ekonomi kreatif yang nantinya diharapkan pariwisata dapat beroperasi kembali secara produktif dan aman dari covid-19. Panduan ini ditujukan untuk pengusaha, pengelola, karyawan, dan pemandu wisata lokal dalam memenuhi kebutuhan pengunjung akan produk dan pelayanan pariwisata yang bersih, sehat, aman dan ramah lingkungan pada masa pademi covid-19 (Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata, 2020). Tahapan ini dimulai dengan sosialisasi, tutorial/edukasi, simulasi, uji coba, pemdampingan, pemantauan dan evaluasi dalam penerapan kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan di lokasi destinasi wisata.

Tidak hanya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang Menyusun program CHS, melalui Keputusan Menteri Kesehatan NOMOR HK.01.07/MENKES/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *CORONA VIRUS DISEASE* 2019 (COVID-19), Kementerian Kesehatan mengeluarkan protokol Kesehatan yang diwajibkan untuk seluruh aktivitas pariwisata di Indonesia untuk era new normal ini. Adapun protokol Kesehatan untuk pengunjung pariwisata secara umum antara lain :

- Memastikan kondisi diri sehat sebelum melakukan kunjungan wisata ke lokasi daya Tarik wisata.
- Jika mengalami gejala seperti demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, dan/atau sesak nafas untuk tetap dirumah dan periksakan diri ke fasilitas pelayanan Kesehatan terdekat.

- Selalu menggunakan masker selama berada di tempat daya Tarik wisata
- Menjaga kebersihan tangan dengan cara rutin mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan *hand sanitizer*.
- Hindari menyentuh area wajah seperti mata, hidung, dan mulut.
- Tetap memperhatikan jaga jarak minimal 1 meter
- Saat tiba di rumah, segera mandi dan berganti pakaian sebelum berinteraksi dengan keluarga
- Bersihkan handphone, kacamata, tas dan barang lainnya dengan cairan desinfektan.

Tentunya dengan adanya protokol Kesehatan yang telah dikeluarkan Kementerian Kesehatan diharapkan dapat menjadi sarana untuk pencegahan terhadap penularan virus corona di ranah aktivitas pariwisata sehingga pariwisata dapat berjalan seperti sebelumnya.

Dengan terjadinya pandemi Covid-19 ini, khususnya di Indonesia, pembangunan pariwisata sedang diterpa krisis akibat pandemi ini. Perlu digaris bawahi bahwa pariwisata menjadi sektor andalan dalam pembangunan di negara ini. Pariwisata sebagai sektor ekonomi yang banyak memperkerjakan tenaga kerja, saat pandemi seperti ini, menyebabkan banyak tenaga kerja yang berkecimpung di bidang pariwisata dipaksa harus menganggur atau berhenti sementara sampai waktu yang tidak dapat ditentukan. Hal ini menandakan bahwa sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang terdampak dengan adanya pandemi Covid-19.

1.6 Definisi Konsep

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka konseptual yang telah dijelaskan, untuk mempermudah dalam memahami konsep yang ada pada penelitian ini, maka disusun pengertian atau definisi konsep dari simpulan masing-masing teori atau konsep yang telah dijelaskan sebelumnya sesuai dengan batasan dalam penelitian ini. Konsep yang dipergunakan pada penelitian ini adalah:

1. Evaluasi

Evaluasi adalah proses pengumpulan informasi yang sistematis tentang keadaan atau kegiatan untuk menarik kesimpulan apakah telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan mencapai tujuan.

2. *Before-After Comparisons*

Before-After Comparisons adalah suatu desain evaluasi dengan membandingkan kondisi keadaan sebelum dan sesudah adanya pandemi dengan menggunakan data periode tertentu untuk mengukur atau untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya pandemi.

3. Dampak

Dampak adalah perubahan nyata dalam perilaku atau sikap yang dihasilkan dari adanya fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat.

4. *Sustainable Tourism Development*

Sustainable Tourism Development adalah pembangunan pariwisata yang memperhitungkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan untuk saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan masa depan untuk memenuhi kebutuhan industri (pariwisata), pengunjung, dan komunitas tuan rumah.

5. *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*

Coronavirus Disease 2019 adalah jenis penyakit menular yang disebabkan oleh *Coronavirus* jenis baru yang bernama SARS-CoV-2 yang berasal dari famili yang sama dengan SARS dan MERS yang diawali dengan munculnya kasus pneumonia jenis baru yang belum diketahui etiologinya di Wuhan China pada akhir Desember 2019.

6. *New Normal*

New Normal adalah tindakan untuk mengurangi atau meminimalisir dampak suatu bencana terhadap masyarakat, khususnya dampak Covid-19, dengan mengadopsi gaya hidup normal dengan cara menerapkan protokol kesehatan yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan seperangkat petunjuk atau strategi yang dapat digunakan untuk menemukan dan memperoleh data yang diperlukan. Penggunaan metode penelitian memiliki fungsi yakni menjawab segala permasalahan secara ilmiah agar dapat memperoleh pengetahuan tentang kebenaran ilmiah.

1.7.1 Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok untuk masalah sosial atau manusia (Creswell and Creswell, 2018:41). Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, data yang dikumpulkan, analisis data dan peneliti membuat interpretasi makna data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar yang dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah. Pemilihan dari metode penelitian ini tidak terlepas dari bagaimana fenomena yang akan diteliti merupakan suatu fenomena yang tidak secara gamblang dapat dipahami keberadaan beserta dampaknya.

Penelitian kualitatif deskriptif disini dipilih juga dimaksudkan agar ada keleluasaan bagi peneliti dalam mengarahkan operasionalisasi penelitian ini apabila terjadi banyak hal yang tidak berkesesuaian antara rancangan penelitian dengan kondisi yang benar-benar terjadi di dalam lingkungan objek penelitian.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah Desa Wisata Taman Sari, Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan lokasi ini didasari pada data pada tahun 2017, Desa Tamansari mendapatkan penghargaan “Desa Wisata Award” dari Kementerian Desa, Pembangunan Desa Tertinggal, dan Transmigrasi. Desa Tamansari terpilih menjadi desa wisata terbaik dalam peningkatan jejaring wisata bisnis. Pada tahun 2021, Desa Tamansari masuk 50 besar Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 yang digelar oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). ADWI merupakan ajang penghargaan

kepada desa wisata yang memiliki prestasi dengan kriteria-kriteria penilaian dari Kemenparekraf. Desa Tamansari masuk 50 besar dengan tujuh kriteria antara lain penerapan CHSE (Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability), desa digital, souvenir (kuliner, fesyen, kriya), daya tarik wisata alam (alam, budaya, buatan), konten kreatif, homestay dan toilet. Pemilihan desa Tamansari ditentukan untuk mendapat informasi-informasi mengenai pengembangan pariwisata khususnya pengembangan pariwisata di era new normal di Desa Tamansari, Kabupaten Banyuwangi.

Adapun pemilihan lokasi penelitian juga didasari pada studi terdahulu yang dilakukan oleh HR Novandi dan IR Adi (2021) yang berjudul “*Dampak Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Community Based Tourism terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Desa Tamansari, Banyuwangi, Jawa Timur*” yang membahas tentang pembangunan pariwisata di desa Tamansari, menunjukkan bahwa desa Tamansari adalah desa yang membangun pariwisata untuk mengembangkan perekonomian masyarakat yang menggunakan prinsip pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

1.7.3 Teknik Penentuan Informan Penelitian

Penentuan informan merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif, hal ini karena banyak orang yang memiliki informasi kunci dari pihak-pihak terkait yang perlu untuk dimintai data melalui wawancara dan observasi. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap orang yang dianggap paling tahu tentang permasalahan penelitian yang selanjutnya disebut sebagai informan kunci (*key informan*). Penentuan informan dilakukan secara *purposive* yaitu dipilih secara langsung dengan pertimbangan informan yang mengetahui tentang pembangunan pariwisata di Desa Tamansari. Teknik *purposive* dalam penelitian kualitatif sudah ditetapkan tempat yang dituju. Teknik *purposive* dilanjutkan dengan teknik *snowball* dengan mencari informan lanjutan untuk mendapatkan variasi kedalaman dan kerincian data. Dengan menggunakan teknik *snowball*, dimana pemilihan

informan diperoleh atau direkomendasi dari informan utama yang telah ditentukan sebelumnya melalui teknik *purposive*.

Alasan pemilihan informan melalui teknik *purposive* dan *snowball* karena bertujuan untuk memperluas deskripsi informasi dan melacak variasi informasi yang dimungkinkan ada, juga untuk mengetahui dan mengulas lebih dalam permasalahan yang berkaitan dengan keberlanjutan Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

1. Pak Rizal Syahputra sebagai Kepala Desa Tamansari mewakili sebagai pemerintah desa dan pembuat kebijakan pembangunan di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi.
2. Pak Yatman selaku kepala BUMDes Ijen Lestari Desa Tamansari mewakili sebagai pemerintah desa dan pembuat kebijakan pembangunan di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi.
3. Pak Slamet Hairyanto sebagai Ketua Pokmaswas Desa Tamansari mewakili sebagai pengelola Destinasi Wisata Sendang Seruni.
4. Bapak Albert selaku anggota Pokmaswas Desa Tamansari mewakili sebagai pengelola Destinasi Wisata Sendang Seruni.
5. Bapak Rubid selaku marketing dari Pokmaswas Desa Tamansari mewakili sebagai pengelola Destinasi Wisata Sendang Seruni.
6. Bapak Nanang selaku anggota dari Pokmaswas Desa Tamansari mewakili sebagai pengelola Destinasi Wisata Sendang Seruni.
7. Pak Hadi sebagai pemilik homestay hadi dan menjadi tour guide mewakili pemilik homestay dan tour guide Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi.
8. Ibu Sulyati sebagai pemilik Homestay Sulyati mewakili sebagai pemilik homestay di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi.
9. Ibu Kastini selaku pemilik Homestay Kastini mewakili sebagai pemilik homestay di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi.

10. Ibu Siti Annah sebagai pelaku UMKM mewakili sebagai UMKM di Destinasi Wisata Sendang Seruni
11. Bapak Hariyanto sebagai petugas loket destinasi wisata Kawah Ijen mewakili petugas di Rest Area Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi.
12. Mohammad Yusuf sebagai wisatawan lokal mewakili wisatawan lokal asli penduduk Kabupaten Banyuwangi.
13. Ilham Isnafandiar sebagai wisatawan lokal mewakili wisatawan lokal asli penduduk Kabupaten Banyuwangi.
14. Mohammad Sholeh sebagai wisatawan lokal mewakili wisatawan lokal asli penduduk Kabupaten Banyuwangi.

1.7.4 Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini pengambilan data sangat perlu untuk dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan sumber-sumber informasi yang akurat dan terpercaya serta berdasarkan sumber pengambilannya, data dibedakan atas dua sumber data diantaranya:

1. Data Primer, merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti. Data primer disebut juga data asli atau data baru.
2. Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder ini biasanya diambil dari laporan-laporan dokumen dan dari buku-buku di perpustakaan. Data sekunder ini juga disebut sebagai data tersedia.

Menurut Creswell dan Creswell (2018:262), langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun yang tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan melibatkan empat strategi, antara lain:

1. Observasi

Strategi ini merupakan observasi peneliti langsung yang turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat kondisi destinasi wisata sendang seruni, destinasi taman gandrung terakota, dan rest area tamansari. observasi dilakukan pada siang hari dan menggunakan handphone sebagai alat untuk merekam/memotret di lapangan.

2. Wawancara

Strategi yang kedua dapat dilakukan dengan cara interview face-to-face (wawancara berhadap-hadapan) dengan informan. Wawancara dilakukan dengan berhadapan langsung dengan informan. Peneliti menggunakan wawancara berstruktur dalam menggali informan secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian yang diarahkan pada evaluasi *before-after comparisons* terhadap pembangunan pariwisata berbasis *sustainable tourism development* yang dilakukan dengan informan di berbagai tempat yaitu Kantor Kepala Desa Tamansari, Destinasi Wisata Sendang Seruni, Destinasi Taman Gandrung Terakota, Rest Area Tamansari. Peneliti melakukan wawancara tatap muka selama 90 menit dengan menggunakan Bahasa Indonesia.

3. Dokumen-dokumen

Selama proses penelitian, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang bertujuan untuk mencari data sekunder dan digunakan untuk mendukung data primer. strategi pengumpulan data ini tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan berupa buku laporan kunjungan pariwisata Desa Tamansari tahun 2020, Profil Desa Tamansari, Profil BUMDes Ijen Lestari.

4. Audio-visual

Data ini berupa foto.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data didefinisikan sebagai proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Creswell dan Creswell, 2018). Analisis data merupakan proses berkelanjutan

yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Langkah-langkah analisis data menurut Creswell dan Creswell (2018) adalah sebagai berikut:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk diolah. Langkah yang pertama adalah memilah dan Menyusun data mentah yang dihasilkan dari wawancara, data lapangan dan semua materi ke dalam jenis-jenis data sesuai dengan sumber-sumbernya.

Peneliti mempersiapkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumen pendukung dan mengklasifikasikan sesuai dengan jenis data yang sesuai seperti data tentang aspek lingkungan, sosial dan ekonomi.

2. Membaca keseluruhan data. Langkah berikutnya adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Peneliti terkadang membuat catatan khusus tentang data yang diperoleh.

Peneliti membaca keseluruhan data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan data pendukung kemudian membuat catatan.

3. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. Langkah ini dilakukan dengan mengolah materi atau hasil yang didapatkan menjadi segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap seperti mengambil data tulisan atau gambar dan mengsegmentasikan ke sebuah kalimat dalam kategori-kategori kemudian memberikan label khusus untuk setiap kategori.

Dalam proses ini peneliti mulai mentranskrip data hasil wawancara menjadi sebuah tulisan. Kemudian peneliti mulai memberikan label khusus pada data hasil wawancara dan observasi untuk setiap kategori.

4. Menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi mengenai informasi, lokasi penelitian atau peristiwa setting tertentu. Peneliti dapat membuat kode untuk mendeskripsikan semua informasi tersebut. Peneliti mulai mengelompokkan data sesuai coding yang diperoleh dengan cara membuat kode. *Setting* berupa tempat destinasi wisata yaitu destinasi wisata sendang seruni, destinasi taman gandrung terakota, dan destinasi wisata kawah ijen. Orang-orang dalam proses ini adalah kepala desa Tamansari, kepala Badan Usaha Miliki Desa Ijen Lestari, pengelola destinasi wisata dan para wisatawan yang hadir. Kategori-kategori dapat berupa kategori untuk aspek lingkungan, aspek sosial dan aspek ekonomi.

5. Deskripsi atau hasil yang didapatkan akan disajikan kembali dalam narasi. Pendekatan ini dapat meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa yang sedang diteliti. Peneliti dapat menyajikan suatu proses, menggambarkan secara spesifik lokasi penelitian, atau memberikan informasi kepada partisipan dengan sebuah table. Peneliti membuat narasi dalam bentuk tabel untuk menjelaskan data yang telah dianalisis tentang evaluasi *before-after comparisons* terhadap pembangunan pariwisata berbasis *Sustainable Tourism Development*.

6. Menginterpretasi data atau memaknai data. Interpretasi dapat dimaknai sebagai perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur tertentu. Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan berbagai jurnal tentang pariwisata di era Pandemi *Covid-19* dari berbagai literatur.

1.7.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian dibutuhkan derajat kepercayaan sebagai pembuktian dari suatu penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara ilmiah

maupun secara praktis. Dalam penelitian kualitatif, untuk membuktikan data agar dapat dipercaya disebut dengan keabsahan data.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Mentrianggulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya secara konheren. Teknik ini dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam menilai keakuratan hasil penelitian serta meyakinkan pembaca akan akurasi hasil penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi menurut Newman (2014), proses triangulasi adalah melakukan pemeriksaan ulang atas data yang terkumpul dengan membandingkan dengan waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian. Berikut cara tersebut dapat dicapai dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara mendalam. Dalam proses ini peneliti membandingkan apa yang telah diamati oleh panca indra tentang kondisi yang terjadi pada lokasi penelitian kaitannya dengan fokus permasalahan penelitian dengan napa yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan. Peneliti membandingkan hasil observasi berupa foto dengan hasil wawancara dengan informan pada tiap destinasi. Hasil observasi destinasi wisata sendang seruni dibandingkan dengan hasil wawancara dengan Pak Slamet Hairyanto sebagai Ketua Pokmaswas Desa Tamansari dalam pengelolaan destinasi wisata Sendang Seruni, Bapak Albert selaku anggota Pokmaswas Desa Tamansari, Bapak Rubid selaku marketing dari Pokmaswas Desa Tamansari dan Bapak Nanang selaku anggota dari Pokmaswas Desa Tamansari. hasil obeservasi terkait pembangunan infrastruktur dibandingkan dengan hasil wawancara dengan Pak Rizal Syahputra sebagai Kepala Desa

Tamansari dan Pak Yatman selaku kepala BUMDes Ijen Lestari Desa Tamansari.

- b. Membandingkan data dari dokumen tertulis dengan hasil wawancara mendalam dan observasi. Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan dokumen pendukung pembangunan pariwisata di Desa Tamansari.

Peneliti membandingkan dokumen berupa buku laporan kunjungan pariwisata Desa Tamansari tahun 2020, Profil Desa Tamansari, Profil BUMDes Ijen Lestari dengan hasil wawancara dengan Pak Rizal Syahputra sebagai Kepala Desa Tamansari dan Pak Yatman selaku kepala BUMDes Ijen Lestari Desa Tamansari.

- c. Membandingkan data hasil wawancara mendalam dari berbagai informan yang berbeda mengenai permasalahan yang sama. Peneliti membandingkan hasil wawancara dari satu informan dengan hasil wawancara informan lainnya. Hal ini dilakukan peneliti untuk menganalisis dan menyimpulkan suatu komponen koordinasi baik atau tidak.

Peneliti membandingkan hasil wawancara semua informan untuk mengkategorikan mengenai permasalahan yang sama yang mengenai aspek lingkungan, sosial dan ekonomi dalam pembangunan pariwisata pada masa sebelum dan sesudah pandemi berlangsung.